(ASPEK PADA MODEL EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI JAGUNG)



ISBN: 978-602-6204-96-7

ALUNASI WAKTU KERJA

758N 978-602-6204-96-7

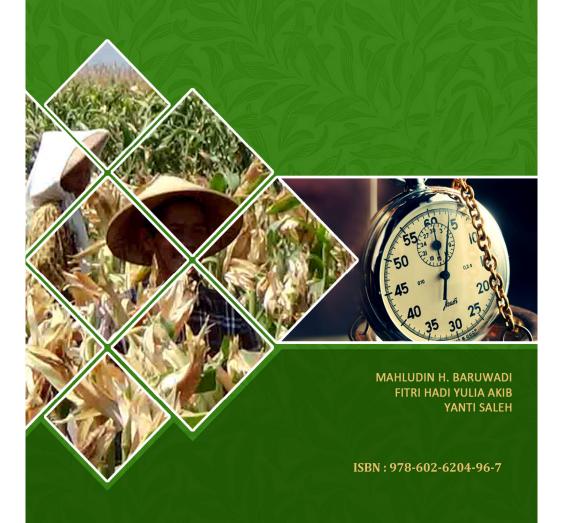






ALOKASI WAKTU KERJA

(ASPEK PADA MODEL EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI JAGUNG)



ALOKASI WAKTU KERJA

(ASPEK PADA MODEL EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI JAGUNG)

UU No 19

Tahun 2002

tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta pasal 2

 Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak terkait Pasal 49

 Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

- Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

ALOKASI WAKTU KERJA

(ASPEK PADA MODEL EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI JAGUNG)



MAHLUDIN H. BARUWADI FITRI HADI YULIA AKIB **YANTI SALEH**

ISBN: 978-602-6204-96-7



Jl. Jend. Sudirman No.6 Telp. (0435) 821125 Kota Gorontalo

Website: www.ung.ac.id



Universitas Negeri Gorontalo Press Anggota IKAPI

Jl. Jend. Sudirman No.6 Telp. (0435) 821125 Kota Gorontalo Website: www.ung.ac.id

© Mahludin H. Baruwadi; Fitri Hadi Yulia Akib; Yanti Saleh

ALOKASI WAKTU KERJA

(Aspek Pada Model Ekonomi Rumah Tangga Petani Jagung)

ISBN: 978-602-6204-96-7

i-vii, 92 hal; 16 Cm x 23 Cm

Diterbitkan oleh: UNG Press Gorontalo

Cetakan Pertama: November 2019

PENERBIT UNG Press Gorontalo

Anggota IKAPI

Isi diluar tanggungjawab percetakan

© 2019

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini **tanpa izin tertulis** dari penerbit

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, atas ridho dan perkenanNya, buku Alokasi Waktu Kerja (*Aspek pada Ekonomi Rumah Tangga Petani Jagung*) dapat diselesaikan.

Alokasi waktu kerja merupakan salah satu aspek yang penting dalam ekonomi rumah tangga. Besar kecilnya alokasi waktu yang dicurahkan pada kegiatan produktif berhubungan langsung dengan pendapatan yang diperolehnya. Pada kegiatan usahatani jagung, petani diperhadapkan pada pilihan untuk memanfaatkan waktunya untuk bekerja atau tidak bekerja. Buku ini menguraikan alokasi waktu kerja rumah tangga petani jagung pada berbagai kegiatan produktif baik pada usahatani lain di luar jagung maupun pada luar sector pertanian. Selain itu alokasi waktu kerja dijadikan sebagai variable terikat untuk menganalisis factor-faktor yang mempengaruhinya.

Buku ini disusun sebagai salah satu luaran penelitian dalam skim penelitian dasar unggulan perguruan tinggi tahun kedua. Oleh karena itu buku ini dapat dijadikan referens oleh mahasiswa program sarjana, magister maupun doktor, khususnya mereka yang berminat melakukan kajian dalam alokasi waktu kerja di sector pertanian dan juga pemodelan ekonomi rumah tangga melalui aspek alokasi waktu kerja.

Atas selesainya penulisan buku ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesainnya. Terima kasih penulis sampaikan pada



Kementerian Ristek Dikti melalui Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (DP2M) Pendidikan Tinggi yang telah memfasilitasi penulis untuk beroleh dana hibah penelitian Skim PDUPT tahun 2018 dan tahun 2019 sehingga dapat menyusun buku ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Gorontalo dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo yang telah merekomendasi dan membantu penulis dalam mendapatkan hibah penelitian. Penulis menyampaikan pula terima kasih pada Pemerintah daerah terutama Pemerintah Daerah Kabupaten Gorontalo yang menjadi lokasi penelitian. Terima kasih disampaikan pula kepada pemerintah kecamatan dan kelurahan/desa serta seluruh petani jagung yang menjadi responden dalam penelitian. Terima kasih disampaikan pula pada enumerator dan asisten peneliti yang berpartisipasi dalam pengumpulan data di lapangan dan analisis data.

Semoga buku ini dapat menjadi referens bagi pembaca dan peneliti yang berminat dalam kajian ekonomi rumah tangga khususnya kajian yang berhubungan dengan alokasi waktu kerja di sector pertanian.

Gorontalo, November 2019

Penulis



Daftar Isi

Kata Peng	gantar	V
Daftar Isi		vii
Daftar Ta	bel	ix
Bab I	Pendahuluan	1
Bab II	Metode Penelitian Alokasi Waktu Kerja	4
	2.1 Obyek Penelitian	4
	2.2 Definisi Operasional Variabel	4
	2.3 Jenis dan Sumber Data	6
	2.4 Teknik Penarikan Sampel	6
	2.5 Metode Analisis Data	7
Bab III	Profil Rumah Tangga Petani Jagung	10
	3.1 Luas Lahan	10
	3.2 Umur	11
	3.3 Pengalaman	12
	3.4 Pendidikan	13
	3.5 Jumlah Tenaga Kerja Produktif	14
	3.6 Jumlah Tanggungan	15
Bab IV	Pemanfaatan Potensi Tenaga Kerja Petani Jagung	17
	4.1 Potensi Tenaga Kerja	17
	4.2 Pemanfaatan Waktu Kerja Potensial	19
Bab V	Alokasi Waktu Luang Petani Jagung	22
	5.1 Waktu Bekerja dan Waktu Luang	22
	5.2 Pemanfaatan Waktu Luang	23
	_	



Bab VI	Potret Kesejahteraan Petani Jagung Pada Wilayah				
	Kota dan Desa	26			
	6.1 Kriteria Kesejahteraan	26			
	6.2 Pendapatan Rumah Tangga Petani	31			
	6.3 Kesejahteraan Petani Jagung	34			
Bab VII	Pengaruh Variabel Bebas				
	pada Alokasi Waktu Kerja Petani Jagung	38			
	7.1 Koefisien Regresi dan Analisis Parsial	38			
	7.2 Pengaruh Simultan Variabel Bebas terhadap				
	Alokasi Waktu Kerja	45			
	7.3 Uji Multikolinearitas	46			
Bab VIII	Model Ekonomi Rumah Tangga	48			
	8.1 Pendekatan Alokasi Waktu Kerja	48			
	8.2 Pendekatan Pendapatan	49			
	8.3 Keterkaitan Model	51			
Bab IX	Penutup	55			
	9.1 Kesimpulan	55			
	9.2 Saran	56			
	9.3 Rekomendasi	57			
Daftar Pu	stakastaka	59			
I amniran		61			



Daftar Tabel

Tabel 1.	Rata-rata Luas Lahan Rumah Tangga Petani Jagung	11
Tabel 2.	Umur Rata-rata Responden Petani Jagung	12
Tabel 3.	Pengalaman Berusahatani Responden Petani Jagung	13
Tabel 4.	Deskripsi Pendidikan Responden Petani Jagung	14
Tabel 5.	Deskripsi Jumlah Tenaga Kerja Produktif Rumah Tangga Petani Jagung	15
Tabel 6.	Rata-rata Jumlah Tanggungan Responden Rumah Tangga Petani Jagung	16
Tabel 7.	Tenaga Potensial Rumah Tangga Petani Jagung	18
Tabel 8.	Pemanfaatan Waktu Kerja Rumah Tangga Petani Jagung menurut Jenis Kegiatan dalam Satu Musim Tanam	19
Tabel 9.	Persentase Pemanfaatan Waktu Kerja Rumah Tangga Petani Jagung menurut Jenis Pekerjaan dalam Satu Musim Tanam	20
Tabel 10.	Alokasi Waktu Kerja Usahatani Jagung dan Waktu Luang Petani Jagung	22
Tabel 11.	Pemanfaatan Waktu Luang Petani Jagung pada Kegiatan Produktif Sektor Pertanian dan Non Pertanian	24
Tabel 12.	Persentase Pemanfaatan Waktu Luang Petani Jagung pada Kegiatan Produktif Sektor Pertanian dan Non Pertanian	25



Tabel 13.	di Wilayah Kota dan Desa	32
Tabel 14.	Persentase Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung di Wilayah Kota dan Desa	33
Tabel 15.	Kriteria Garis Kemiskinan	34
Tabel 16.	Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Wilayah Kota dan Desa menurut Sumber Pendapatan	35
Tabel 17.	Koefisien Regresi, Standar Deviasi, Statistik Uji, dan P <i>Value</i> Variabel Bebas terhadap Alokasi Waktu Kerja Usahatani	38
Tabel 18.	Analisis Varians Beberapa Variabel Bebas terhadap Alokasi Waktu Kerja pada	45



Bab I PENDAHULUAN

Rumah tangga merupakan pelaku ekonomi terkecil tetapi merupakan pelaku ekonomi terpenting karena semua kegiatan ekonomi berawal dari rumah tangga. Kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi pasti melibatkan salah satu atau beberapa anggota keluarga. Rumah tangga dalam kegiatan ekonomi merupakan pemilik faktor produksi. Faktor produksi tersebut meliputi tenaga kerja, modal, keahlian, tanah, dan lain-lain. Kegiatan produksi yang dilakukan oleh rumah tangga adalah menyediakan faktor produksi yang dibutuhkan pelaku ekonomi lainnya dengan memperoleh imbalan.

Teori ekonomi rumah tangga dikemukakan pertama kali oleh Chayanov (1966) dan penggolongannya teori ini termasuk dalam teori ekonomi mikro yang merupakan penyempurnaan dari model ekonomi neoklasik. Pemikiran ekonomi neo-klasik membagi kegiatan ekonomi menjadi dua unit kegiatan, yaitu unit kegiatan konsumsi dan produksi. Para konsumen berupaya untuk memaksimalkan utilitas, sedangkan para produsen berupaya untuk memaksimalkan keuntungan. Persaingan sempurna pada pasar tenaga kerja menunjukkan adanya penawaran tenaga kerja yang memberikan respon positif dan elastisitas terhadap tingkat upah.

Selain pertimbangan terhadap tingkat upah, orang harus membuat pilihan untuk memutuskan bagaimana mereka menggunakan waktunya. Pada jumlah waktu yang tetap, setiap orang harus memutuskan alokasi waktu untuk bekerja, alokasi waktu untuk kegiatan konsumsi dan alokasi waktu untuk



istirahat. Dalam teori ekonomi rumah tangga yang dikemukakan oleh Chayanov disebutkan bahwa rumah tangga harus mengalokasikan waktu sehingga diperoleh kegunaan maksimal yang disebut dengan "keseimbangan subyektif" karena ditentukan oleh preferensi yang khusus pada rumah tangga. Alokasi sumber yang optimal akan mempengaruhi pendapatan per kapita. Karakteristik demografi dalam teori ini sangat penting, sehingga Chayanov membagi tiga tahap, yaitu (1) rumah tangga yang belum mempunyai anak, (2) rumah tangga yang mempunyai seorang anak, dan (3) anak bertambah besar dan dapat membantu bekerja.

Tahapan yang dikemukakan Chayanov akan mempengaruhi jumlah alokasi kerja dalam rumah tangga, perubahan konsumsi, pendapatan absolut dan pendapatan per kapita. Dalam teorinya, Chayanov tidak membedakan antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Nilai tenaga kerja tidak dapat ditentukan karena tenaga kerja tidak dibayar. Asumsi kuncinya adalah tidak ada pasar tenaga kerja artinya tidak ada tenaga kerja upahan, output usahatani dapat digunakan untuk konsumsi rumah tangga dan/atau dijual di pasar.

Perhatian orang terhadap studi ekonomi rumah tangga menurut Halide (1979:4) mulai berkembang sejak Becker (1965) mengemukakan teori alokasi waktunya. Di negara-negara yang sudah maju teori tersebut telah berkembang dengan pesat sejak tahun 1960-an. Anggapan pokok yang mendasari teori Becker adalah: (1) rumah tangga di samping sebagai konsumen juga sebagai produsen; (2) barang yang dikonsumsi dan diproduksi rumah tangga bukanlah barang nyata dan disebut sebagai barang Z atau *consumables* atau *basic commodities* seperti kepuasan atau kesejahteraan keluarga/rumah tangga; (3) rumah tangga sebagai kilang kecil (*small factories*) dalam memperoduksi barang Z, mengkombinasi barang modal, bahan mentah, tenaga kerja dan waktu.

Studi empirik tentang alokasi waktu di negara-negara yang sudah maju umumnya meneliti partisispasi angkatan kerja wanita yang berstatus kawin. Menurut Mincer (1966) yang dikutip Halide (1979:7), analisa bentuk kurva penawaran tenaga kerja wanita sangat penting, sebab tingkat partisipasi angkatan primer hampir-hampir tidak berubah pada waktu yang berbeda. Hanya tingkat partisipasi angkatan kerja sekunderlah yang sangat sensitif terhadap faktor-faktor yang mengakibatkan perubahannya. Dia berpendapat, membahas tingkat partisipasi sekunder lebih berharga dari pada membahas tingkat partisipasi primer. Angkatan kerja sekunder adalah angkatan kerja pria



yang berusia muda, dan sudah berusia lanjut serta angkatan kerja wanita. Seterusnya dikemukakan bahwa perubahan tingkat partisispasi angkatan kerja wanita yang berstatus kawin lebih besar dari pada wanita yang belum kawin, karena wanita yang berstatus kawin memiliki peluang untuk melakukan pilihan antara bekerja di rumah (mengurus rumah tangga, menjaga anak dan lain-lain) atau ikut berpatisipasi di pasar tenaga kerja.

Fenomena ekonomi rumah tangga ini sangat relevan jika diimplementasikan dalam sector pertanian terutama dalam memberikan gambaran tentang ekonomi rumah tangga petani, seperti halnya pada petani jagung di Provinsi Gorontalo. Petani di Provinsi Gorontalo telah sejak lama mengusahakan jagung untuk kebutuhan hidupnya. Menyadari hal ini, saat Provinsi Gorontalo berubah status sebagai daerah otonomi baru, pemerintah daerah menetapkan jagung sebagai salah satu komoditas unggulan. Hal ini diperkuat lagi dengan mencanangkan program agropolitan jagung sebagai penggerak pembangunan di Provinsi Gorontalo.

Buku alokasi waktu kerja ini menguraikan secara empiris pendistribusian waktu kerja yang dimiliki oleh petani jagung pada berbagai kegiatan. Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, yang secara garis besarnya meliputi: pendahuluan, metode penelitian, profil rumah tangga petani jagung, pemanfaatan potensi tenaga kerja petani jagung, alokasi waktu luang petani jagung, variable bebas pada alokasi waktu kerja petani jagung, model ekonomi rumah tangga petani jagung dan penutup.

Bab II METODE PENELITIAN ALOKASI WAKTU KERJA

2.1 Obyek Penelitian

Untuk mengkaji alokasi waktu kerja dilaksanakan penelitian di Provinsi Gorontalo. Obyek yang diteliti adalah ekonomi rumah tangga petani yang terdiri: karakteristik social ekonomi, sumber pendapatan rumah tangga, pemanfaatan tenaga kerja potensial, waktu luang, kesejahteraan petani jagung dan model ekonomi rumah tangga petani jagung. Untuk mengkaji obyek penelitian ini digunakan metode survei yang merupakan pengumpulan data empirik berdasarkan angket dan wawancara. Kegiatan ini terdiri dari survei data sekunder dan survei data primer. Survei data sekunder dimaksudkan untuk mendapatkan data yang sudah tersedia yang berhubungan keragaan usahatani jagung, sedangkan survei data primer dilakukan pada petani jagung untuk mengkaji alokasi waktu kerja petani serta berbagai aspek yang terkait, seperti: luas lahan yang diusahakan, umur, pengalaman berusahatani, pendidikan, beban ketergantungan, tenaga kerja produktif dan pendapatan rumah tangga petani menurut sumbernya.

2.2 Definisi Operasional Variabel

Untuk mendapat gambaran empiris dan jelas tentang alokasi waktu kerja dan variabel penelitian, berikut digambarkan definisi operasionalnya:



- Alokasi waktu kerja rumah tangga petani adalah waktu yang dicurahkan oleh petani dan keluarga untuk kegiatan usahatani jagung, dalam hari orang kerja (HOK) per musim.
- 2) Pendapatan Rumah Tangga Petani
 - (1) Pendapatan bersih dari usahatani jagung, merupakan pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani ke i usahatani jagung setelah mengurangi pendapatan kotor dengan biaya usahatani jagung, diukur dalam rupiah.
 - (2) Pendapatan bersih usahatani tanaman pangan lain adalah pendapatan rumah tangga petani ke i pada usahatani tanaman pangan di luar jagung setelah mengurangi pendapatan kotor dengan biaya usahatani tanaman pangan, dihitung dalam rupiah.
 - (3) Pendapatan bersih usahatani tanaman perkebunan pendapatan rumah tangga petani ke i pada usahatani tanaman perkebunan
 - (4) Pendapatan petani dari beternak adalah pendapatan rumah tangga petani ke i dalam kegiatan beternak pendapatan kotor dikurangi dengan biaya, dihitung dalam rupiah.
 - (5) Pendapatan dari berburuh tani adalah pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani ke i dari kegiatan berburuh tani, dihitung dalam rupiah.
 - (6) Pendapatan di luar sektor pertanian adalah pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani ke i dari kegiatan di luar sektor pertanian, dihitung dalam rupiah.
 - (7) Total pendapatan rumah tangga petani merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani ke i dari usahatani jagung, usahatani bukan jagung termasuk berburuh tani dan luar pertanian tahun, dihitung dalam rupiah.
- 3) Pendidikan petani adalah pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani sebagai kepala rumah tangga, dalam tahun.
- 4) Umur adalah usia petani sebagai kepala rumah tangga, dalam tahun.
- 5) Pengalaman usahatani adalah lamanya petani menekuni suatu usahatani, dalam tahun.
- 6) Tenaga kerja produktif keluarga adalah jumlah tenaga kerja usia produktif (15 tahun ke atas) yang dimiliki keluarga, dihitung dalam orang
- 7) Jumlah tanggungan adalah jumlah keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga yang mendiami satu rumah, dalam orang.



- 8) Potensi tenaga kerja adalah tenaga kerja potensial yang terdapat dalam rumah tangga petani jagung yang berusia produktif; dalam orang.
- 9) Waktu luang adalah waktu efektif yang dimiliki oleh petani jagung saat tidak melaksanakan kegiatan pada usahatani jagung, dalam hari orang kerja (HOK).
- 10) Potensi hari kerja adalah hari kerja efektif yang dimiliki petani jagung dalam satu musim tanam, dalam hari

2.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam mengkaji alokasi waktu kerja adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder antara lain meliputi, luas tanam, luas panen, produktivitas, dan produksi jagung dan lainnya yang dianggap mendukung penelitian ini. Data primer meliputi; potensi tenaga kerja, alokasi waktu kerja, data umur petani, pengalaman berusahatani jagung, tingkat pendidikan petani, jumlah tanggungan keluarga, jumlah anggota berumur produktif, produksi jagung, biaya total petani dalam usahatani jagung, penerimaan usahatani jagung, pendapatan petani dari tanaman pangan, pendapatan petani usahatani lain, pendapatan petani dari beternak, pendapatan petani dari berburuh tani dan pendapatan petani di luar sektor pertanian.

Data sekunder diperoleh dari instansi yang seperti Kantor Statistik Provinsi Gorontalo, Dinas Pertanian, Bappeda, dan instansi terkait yang relevan dengan data penelitian.

2.4 Teknik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel untuk mengkaji alokasi waktu kerja petani jagung dilakukan secara multistage (bertahap) mulai dari provinsi, kabupaten, kecamatan, desa/kelurahan sampai dengan petani. Provinsi Gorontalo terdiri 5 kabupaten dan 1 kota. Dalam pengambilan sampel daerah kabupaten ini ditetapkan kriteria sampel adalah daerah yang merupakan potensil penghasil jagung. Wilayah yang potensil jagung adalah Pohuwato, Boalemo, Gorontalo Utara, Kabupaten Gorontalo dan Bone Bolango. Berdasarkan pertimbangan managabeliti penelitian sampel kabupaten ditarik satu kabupaten (25%). Selanjutnya pengambilan samplel kecamatan. Untuk sampel sampel kecamatan ditetapkan secara purposiv 2 kecamatan, yaitu: Kecamatan Telaga Biru dan Kecamatan Limboto. Pengambilan sampel desa ditetapkan 2 desa di Kecamatan Limboto yaitu Desa Tenilo dan Desa



Tilihuwa serta 3 desa di Kecamatan Telaga Biru, masing-masing Desa Modelidu, Desa Dulamayo Utara dan Desa Tonalo. Penetapan desa ini mempertimbangkan penggolongan wilayah kota dan wilayah desa, dimana desa yang termasuk dalam lingkup Kecamatan Limboto sebagai yang mewakili wilayah kota dan desa yang berada di Kecamatan Telaga Biru yang mewakili Wilayah Desa. Jumlah sampel petani adalah 181 yang dialokasikan secara proporsional pada setiap wilayah sampel. Rumus alokasi proporsional sebagai berikut (Harun Al Rasyid, 1997):

$$n_{i} = \frac{N_{i}}{N} \times n$$

di mana:

n_i = besar sampel pada wilayah desa/kelurahan i ;

 N_i = jumlah anggota populasi pada wilayah desa/kelurahan i; N = jumlah anggota populasi pada wilayah/desa = 896 orang

n = jumlah sampel = 181 orang.

2.5 Metode Analisis Data

Analisis data dalam mengkaji alokasi waktu petani jagung menggunakan teknik analisis kuantitatif-deskriptif berupa penyajian tabeltabel, rasio dan persentase. Selain itu digunakan pula teknik analisis kuantitatif-induktif yaitu model regresi berganda. Analisis data yang digunakan sebagaimana uraian berikut.

(i) Pemanfaatan potensi tenaga kerja yang dimiliki petani jagung Potensi tenaga kerja yang dimiliki petani dan pemanfaatannya menggunakan analisis statistika deskriptif yaitu penyajian data dalam bentuk tabel. Pemanfaatan menggunakan ukuran hari kerja orang (HOK) dan jam kerja orang per hari. Dalam perhitungan potensi tenaga kerja wanita disetarakan dengan 0,8 tenaga kerja pria dan tenaga kerja anak disetarakan 0,5 tenaga kerja pria, 1hari orang kerja adalah 8 jam dan hari kerja efektif 6 hari seminggu.

(ii) Pemanfaatan waktu luang petani jagung

Waktu luang petani adalah hari kerja efektif dalam satu musim tanam jagung yang tidak dimanfaatkan oleh petani untuk kegiatan usahatani jagung. Waktu luang petani yang tidak digunakan untuk usahatani jagung selanjutnya dianalisis alokasinya apakah untuk kegiatan



produktif atau tidak dimanfaatkan sama sekali. Untuk kegiatan produktif yang dikaji adalah kegiatan usahatani lain selain jagung dan kegiatan luar sector pertanian. Untuk kegiatan usahatani di luar jagung, adalah tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan atau buruh tani. Analisis yang digunakan adalah statistika deskriptif yaitu penyajian data dalam bentuk tabel.

(iii) Kesejahteraan petani wilayah kota dan desa

Untuk analisis kesejahteraan menggunakan indikator pendapatan yang diperoleh petani berdasarkan kriteria Sajogyo dalam Setiyawati, dkk (2017) tentang kriteria garis kemiskinan. Kriteria tersebut meliputi rumah tangga paling miskin, rumah tangga miskin sekali, rumah tangga miskin, rumah tangga nyaris miskin, rumah tangga cukup, dan rumah tangga hidup layak. Konsep dasar perhitungan pendapatan rumah tangga petani jagung menggunakan rumus sebagai berikut:

$\pi = TR - TC$

di mana : π = Pendapatan / Keuntungan (*profit*) usahatani jagung

TR = Total penerimaan (total revenue) usahatani jagung

TC = Total biaya yang dikeluarkan (total cost) usahatani jagung

Penerimaan usahatani jagung merupakan hasil perkalian antara produksi jagung dengan harga jual produksinya, dengan rumus.

 $TR = P \times Q$

di mana : P = Harga Produksi

Q = Jumlah Produksi

Pendapatan rumah tangga petani jagung adalah penjumlahan dari pendapatan yang berasal dari usahatani jagung, pendapatan usahatani di luar jagung dan pendapatan dari luar sektor pertanian.

(iv) Faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi waktu kerja petani Analisis yang digunakan untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi alokasi waktu kerja menggunakan analisis regresi multiple dengan rumus sebagai berikut:.



$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \cdots \beta_9 X_9 + \epsilon i$

dimana:

Y = Alokasi waktu kerja petani pada usahatani jagung (HOK)

 X_1 = luas lahan jagung yang diusahakan (ha)

 X_2 = umur petani (tahun)

 X_3 = pengalaman usahatani jagung (tahun)

 X_4 = Pendidikan (tahun)

 X_5 = jumlah tenaga kerja produktif (orang)

 X_6 = jumlah tanggungan keluarga (orang)

 X_7 = pendapatan usahatani jagung (Rp)

 X_8 = pendapatan usahatani di luar jagung (Rp)

 X_9 = pendapatan dari non pertanian (Rp)

 β_0 = konstanta

 $\beta_{1,...,}\beta_9$ = Koefisien regresi

 ε_i = Standar deviasi

(v) Model ekonomi rumah tangga petani jagung

Model ekonomi rumah tangga petani jagung menggunakan analisis statistika regresi multiple. Analisis ini digunakan untuk menyempurnakan model ekonomi rumah tangga yang diperoleh pada tahun pertama, dimana pada tahun ke 2 model ekonomi rumah tangga menggunakan pendekatan alokasi waktu kerja petani pada usahatani jagung. Hasil temuan model dengan pendekatan alokasi waktu kerja ini selanjutnya dibandingkan dengan model ekonomi rumah tangga petani jagung dengan pendekatan pendapatan (Baruwadi, dkk. 2018). Perbandingan mengacu pada variable bebas yang digunakan yang berhubungan dengan karakteristik individu petani, yaitu: luas lahan, umur, pengalaman berusahatani, pendidikan dan beban tanggungan. Selain itu dibandingkan pula keterkaitan antara penggunaan alokasi waktu kerja dan pendapatan sebagai variable terikat pada kedua model yang digunakan.



Bab III PROFIL RUMAH TANGGA PETANI JAGUNG

Profil rumah tangga petani jagung menunjukkan karakteristik petani jagung yang menjadi responden penelitian. Karakteristik ini meliputi: luas lahan, umur, pengalaman, pendidikan, tenaga kerja produktif dan beban tanggungan keluarga. Penyajian profil petani berdasarkan sampel wilayah yaitu kelurahan Tenilo dan Kelurahan Tilihuwa yang berada di Kecamatan Limboto, serta Desa Modelidu, Desa Dulamayo Utara dan DesaTonala yang berada di Kecamatan Telaga Biru.

3.1 Luas lahan

Luas lahan merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada alokasi waktu kerja petani dalam pengelolaan usahataninya. Semakin besar luas lahan usahatani maka semakin besar pula waktu kerja yang dialokasikan pada usahatani tersebut. Hal ini disebabkan dalam usahatani urutan kegiatannya adalah mengolah lahan, penanaman, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, pemeliharaan, panen dan pascapanen. Tabel berikut menyajikan keadaan luas lahan yang diusahakan oleh rumah tangga petani jagung.



Tabel 1. Rata-rata Luas Lahan Rumah Tangga Petani Jagung

	Wilayah		Jumlah	Luas Lahan (Ha)		
No	Kecamatan Kelurahan/Desa		Responden	Rata-rata	Standar Deviasi	
1	Limboto	Tenilo	11	0.73	0.40	
1	LIIIIDOIO	Tilihuwa	24	1.25	0.79	
Rata	-rata Limboto	35	1.09	0.73		
	Telaga Biru	Modelidu	28	1.9	1.93	
2		Dulamayo Utara	24	1.2	0.66	
		Tonala	94	1.4	1.00	
Rata	-rata Telaga Bir	146	1.48	1.21		
Provinsi Gorontalo			181	1.41	1.14	

Tabel 1 menunjukkan rata-rata luas lahan yang diusahakan oleh rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo adalah seluas 1,41 ha dengan simpangan baku 1,14. Berdasarkan wilayah, Kecamatan Limboto rata-rata luas lahan yang dikelola oleh rumah tangga petani adalah 1,09 ha dengan simpangan baku 0.73, sedangkan Kecamatan Telaga Biru luas lahan yang dikelola oleh rumah tangga petani rata-ratanya 1,48 ha dengan simpangan baku 1.21. Hal ini menunjukkan bahwa dari besarnya penguasaan lahan maka wilayah yang cenderung memiliki aksesibilitas yang baik maka luas lahan yang diusahakan oleh semakin sempit. Kecamatan Limboto adalah wilayah yang memiliki aksesibilitas yang lancar karena tempat ibu kota Kabupaten Gorontalo.

3.2 Umur

Umur merupakan faktor yang cukup menentukan dalam pengalokasian tenaga kerja pada suatu kegiatan tertentu. Umur petani berhubungan dengan produktivitas dalam mengelola usahataninya dan melakukan aktivitas lain yang produktif. Dalam studi ini, umur merupakan salah satu variable yang dianalisis untuk mengungkap pengaruhnya terhadap alokasi waktu kerja petani yang dicurahkan pada usahatani jagung. Tabel 2 menyajikan deskripsi umur rata-rata responden petani jagung.

Tabel 2. Umur Rata-rata Responden Petani Jagung

No	Wilayah		Jumlah	Umur (Tahun)	
	Kecamatan Kelurahan/Desa		Responden	Rata-rata	Standar Deviasi
	Limboto	Tenilo	11	35.27	9.84
1	Lilliboto	Tiluhuwa	24	45.38	9.85
Rata	a-Rata Limboto		35	42.20	10.81
		Modelidu	28	41.6	13.44
2	Telaga Biru	Dulamayo Utara	24	44.6	10.59
		Tonala	94	38.5	9.81
Rata-rata Telaga Biru		146	40.12	10.89	
Provinsi Gorontalo			181	40.52	10.87

Tabel 2 menunjukkan umur rata-rata petani berdasarkan wilayah, yaitu Kecamatan Telaga Biru rata-rata umur umur petani yaitu 40,12 tahun dengan simpangan baku 10,89, Sedangkan Kecamatan Limboto rata-rata umur petani 42,20 tahun dengan simpangan baku 10,81. Secara keseluruhan petani jagung di Provinsi Gorontalo rata-rata berumur 40,52 tahun dengan simpangan baku 10,87. Hal ini menunjukkan bahwa umur rata-rata petani jagung di Provinsi Gorontalo cukup produktif.

3.3 Pengalaman

Alokasi waktu kerja petani berhubungan pula dengan pengalaman yang dimilikinya dalam mengelola usahatani. Pengalaman merupakan waktu yang telah dihabiskan oleh seseorang dalam menekuni suatu bidang pekerjaan tertentu. Dalam studi ini pengalaman petani jagung adalah waktu yang telah dilaluinya saat memulai usahatani jagung sampai dengan saat survei dilakukan. Petani jagung yang memiliki pengalaman banyak akan memiliki keterikatan secara emosional dengan kegiatan usahatani jagung, sehingga menyebabkan petani akan cenderung mengalokasikan waktu dan tenaga yang lebih banyak dalam mengelola usahatani jagung. Pengalaman responden petani jagung tersaji pada pada Tabel 3.



Tabel 3. Pengalaman Berusahatani Responden Petani Jagung

No	Wilayah		Jumlah	Pengalaman (Tahun)	
	Kecamatan	Desa	Responden	Rata-rata	Standar Deviasi
1	Limboto	Tenilo	11	11.09	7.20
1	Limboto	Tilihuwa	24	15.38	7.06
Rata-rata Limboto			35	14.03	7.29
		Modelidu	28	15.7	8.42
2	Telaga Biru	Dulamayo Utara	24	13.4	7.60
		Tonala	94	14.7	7.33
Rata-rata Telaga Biru		146	14.66	7.57	
Provinsi Gorontalo			181	14.54	7.50

Berdasarkan Tabel 3 rata-rata kisaran pengalaman petani dalam berusahatani jagung Provinsi Gorontalo adalah 11,09 – 15,38 tahun. Secara umum petani di Provinsi Gorontalo memiliki pengalaman berusahatani jagung 14,54 tahun. Keadaan ini menunjukkan bahwa petani jagung Provinsi Gorontalo umumnya telah mengelola usahatani jagung dengan waktu yang cukup lama, sehingga dalam mengalokasikan waktu kerjanya untuk usahatani ini akan cukup efektif.

3.4 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu variable yang dianalisis untuk mengungkapkan pengaruhnya pada alokasi waktu kerja petani pada usahatani jagung. Pendidikan yang dimaksud adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh responden mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi. Pendidikan yang dimiliki petani berhubungan dengan kemampuan intelektualnya, sehingga akan mempengaruhi pengalokasian waktu kerja yang dimiliki untuk kegiatan pokok maupun kegiatan sampingan yang bersifat produktif. Keadaan responden menurut tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Deskripsi Pendidikan Responden Petani Jagung

No	Wilayah		Jmlh	Tingkat Pendidikan (%)				
	Kecamatan	Desa	Respo- nden	Tidak Lulus SD (Org)	SD (Org)	SLTP (Org)	SMU (Org)	PT (Org)
1 Limboto	Limboto	Tenilo	11	0.0	45.5	18.2	27.3	9.1
1	LIIII000	Tilihuwa	24	29.2	54.2	8.3	8.3	0.0
Jum	lah Limboto		35	20.0	51.4	11.4	14.3	2.9
		Modelidu	28	32.1	42.9	14.3	10.7	0.0
2	Telaga Biru	Dulamayo Utara	24	25.0	50.0	16.7	8.3	0.0
		Tonala	94	26.6	57.4	11.7	4.3	0.0
Jum	Jumlah Telaga Biru		146	27.4	53.4	13.0	6.2	0.0
Provinsi Gorontalo			181	26.0	53.0	12.7	7.7	0.6

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada umumnya rata-rata tingkat pendidikan responden petani jagung di Provinsi Gorontalo adalah 79 % tidak tamat sekolah dasar dan tamat sekolah dasar. Sisanya 21 % berpendidikan sekolah menengah pertama ke atas. Keadaan ini tentunya akan berpengaruh pengalokasian waktu kerja yang dimiliki petani pada usahatani jagung. Dampak pendidikan petani dalam pengalokasian waktu kerjanya ini dapat diungkap dengan menganalisisnya melalui pendekatan regresi multiple.

3.5 Jumlah Tenaga Kerja Produktif

Salah satu variable yang cukup menentukkan dalam alokasi waktu kerja petani pada usahatani jagung adalah jumlah tenaga kerja produktif yang dimiliki oleh rumah tangga petani. Tenaga kerja produktif adalah anggota rumah tangga petani yang tergolong usia kerja, yaitu di atas dari 15 tahun. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga yang tergolong usia produktif yang dimiliki oleh petani dan dilibatkan dalam kegiatan usahatani jagung maka alokasi waktu kerjanya semakin tinggi pula. Deskripsi jumlah tenaga kerja produktif yang dimiliki oleh rumah tangga petani tersaji pada Tabel 5 berikut.



Tabel 5. Deskripsi Jumlah Tenaga Kerja Produktif Rumah Tangga Petani Jagung

No	Wilayah		Jumlah	Tenaga Kerja Produktif (orang)		
	Kecamatan Desa		responden	Rata-rata	Standar Deviasi	
1	Limboto	Tenilo	11	1.82	0.60	
1	Limboto	Tilihuwa	24	2.29	0.69	
Rata-rata Limboto		35	2.14	0.69		
		Modelidu	28	2.7	1.12	
2	Telaga Biru	Dulamayo Utara	24	2.4	0.72	
		Tonala	94	4.0	1.01	
Rata-rata Telaga Biru		146	2,64	0.88		
Provinsi Gorontalo			181	2.55	0.87	

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo memiliki tenaga kerja produktif sebanyak 2.55 orang, dengan simpangan baku 0.87. Berdasarkan wilayah, Kecamatan Limboto memiliki rata-rata tenaga kerja produktif sebanyak 2.14 orang, dengan simpangan baku 0,69 sedangkan Kecamatan Telaga Biru rata-rata rumah tangga petani jagung memiliki tenaga kerja produktif sebanyak 2,14 orang dengan simpangan baku 0,69. Gambaran keberadaan tenaga kerja usia produktif dari rumah tangga petani jagung menunjukkan bahwa petani jagung memiliki tenaga kerja yang memadai dalam mengelola usahataninya.

3.6 Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan merupakan variable lain yang dianggap dapat mempengaruhi alokasi waktu kerja petani pada usahatani jagung. Jumlah tanggungan menunjukkan besarnya anggota keluarga yang harus dibiayai oleh kepala rumah tangga baik untuk keperluan sandang, pangan maupun lainnya. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai tanggungan petani jagung sebagai kepala rumah tangga adalah anak, isteri dan keluarga lain yang tinggal serumah. Jumlah tanggungan dalam usia produktif akan merupakan sumber tenaga kerja yang dapat membantu petani dalam kegiatan usahataninya. Oleh karena itu jumlah tanggungan ini merupakan variabel yang menentukan dalam pengalokasian waktu kerja petani pada usahatani jagung. Jumlah tanggungan responden petani jagung tersaji pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Rata-rata Jumlah Tanggungan Responden Rumah Tangga Petani

No	Wilayah		Jumlah	Beban Tanggungan (orang)		
	Kecamatan	Desa responden		Rata-rata	Standar Deviasi	
1	Limboto	Tenilo	11	3.45	0.82	
1	Limboto	Tilihuwa	24	4.08	1.14	
Rata-rata Limboto			35	3.89	1.08	
	Telaga Biru	Modelidu	28	4.2	1.34	
2		Dulamayo Utara	24	3.9	1.12	
		Tonala	94	4.0	1.01	
Rata-rata Telaga Biru		146	4.01	1.10		
Provinsi Gorontalo			181	3.99	1.09	

Tabel 6 menunjukkan rata-rata beban tanggungan rumah tangga petani responden berdasarkanwilayah adalah: Kecamatan Limboto rata-rata jumlah tanggungannya sebanyak 3,89 orang dengan simpangan baku 1,08, sedangkan di Kecamatan Telaga Biru rata-rata jumlah tanggungan petani jagung adalah 4,01 orang dengan simpangan baku 1,10. Secara keseluruhan petani jagung di Provinsi Gorontalo memiliki beban tanggungan sebanyak 3,99 orang.

Bab IV PEMANFAATAN POTENSI TENAGA KERJA PETANI JAGUNG

4.1 Potensi Tenaga Kerja

Potensi tenaga kerja adalah tenga kerja yang dimiliki oleh rumah tangga petani yang dihitung berdasarkan hari orang kerja setara pria dan dihitung dalam satu musim tanam berusahatani jagung. Dalam studi ini satu musim tanam jagung diasumsikan selama 5 bulan, dengan hari efektif adalah 150 Hari Orang Kerja setara Pria atau tidak memasukkan hari libur, sedangkan 1 hari kerja menggunakan asumsi 8 jam kerja. Untuk perhitungan potensi tenaga kerja rumah tangga petani jagung, anggota rumah tangga yang termasuk dalam usia kerja dimasukkan sebagai tenaga kerja potensial, yaitu: petani sebagai kepala rumah tangga, isteri dan anak. Tenaga kerja isteri dihitung 0,8 Hari Orang Kerja Setara Pria dan anak dikonversi menjadi 0,5 Hari Orang Kerja setara Pria. Berdasarkan potensi tenaga kerja yang dimiliki oleh rumah tangga petani jagung dalam satu musim tanam dapat dihitung waktu kerja potensial yang dimiliki rumah tangga petani jagung. Tabel 7 menyajikan potensi tenaga kerja dan waktu kerja potensial yang dimiliki oleh petani jagung.



Tabel 7. Tenaga Potensial Rumah Tangga Petani Jagung

Ma	Wilayah		Jumlah	Tenaga Kerja Potensial	Hari Kerja
No	Kecamatan Desa		Responden (Orang)	(Orang)	Potensial (Hari)
1	Limboto	Tenilo	11	2.10	315
1	Lilliboto	Tilihuwa	24	2.52	378
Rata-rata Limboto		35	2,31	346	
		Modelidu	28	2.19	329
2	Telaga Biru	Dulamayo Utara	24	2.28	342
		Tonala	94	2.21	332
Rata-rata Telaga Biru		146	2,23	334	
Provinsi Gorontalo			181	2,26	340

Berdasarkan Tabel 7 rata-rata rumah tangga petani jagung Provinsi Gorontalo memiliki tenaga kerja potensi 2,26 orang, sedangkan sebaran antar wilayah potensi tenaga kerja berkisar antara 2,10 – 2,52 orang. Berdasarkan potensi tenaga kerja ini diperoleh rata-rata waktu kerja potensial rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo adalah 340 hari dalam satu musim tanam, sedangkan sebaran berdasarkan wilayah berkisar antara 315 – 378 Hari Orang Kerja dalam satu musim tanam. Angka ini diperoleh dari perkalian tenaga kerja potensial dengan hari efektif kerja dalam satu musim tanam. Hari kerja potensial dalam studi ini adalah waktu yang dimiliki petani dalam satu musim tanam. Jumlah hari kerja potensial merupakan perkalian antara jumlah hari kerja efektif dalam satu musim tanam dikali jumlah potensi tenaga kerja yang dimiliki rumah tangga petani. Potensi tenaga kerja diartikan sebagai tenaga kerja yang dimiliki oleh rumah tangga petani yang dihitung berdasarkan hari orang kerja setara pria. Dalam studi ini satu musim tanam jagung diasumsikan selama 5 bulan, dengan hari kerja efektif adalah 150 Hari Orang Kerja (HOK) setara Pria karena tidak memasukkan hari libur, sedangkan 1 hari kerja menggunakan asumsi 8 jam kerja. Tenaga kerja isteri dihitung 0,8 HOK Setara Pria dan anak dikonversi menjadi 0,5 HOK setara Pria.

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa rumah tangga petani jagung memiliki waktu yang cukup besar untuk dialokasikan pada berbagai kegiatan dan hal ini tergantung dari petani apakah menggunakan waktu yang ada untuk bekerja atau tidak bekerja. Pemanfaatan potensi tenaga kerja petani berhubungan dengan pendapatan rumah tangga petani. Menurut Becker *dalam*

Baruwadi (2018) rumah tangga di samping sebagai konsumen juga sebagai produsen sehingga dalam rumah tangga petani jagung pemanfaatan potensi tenaga kerja yang dimilikinya akan dipengaruhi oleh sikap petani dalam memposisikan dirinya sebagai produsen atau konsumen.

Besarnya hari kerja potensial yang dimiliki oleh rumah tangga petani jagung memberikan keleluasaan petani untuk mengalokasikan waktu yang dimilikinya untuk kegiatan usahatani jagung ataupun kegiatan produktif lainnya di luar usahatani jagung.

4.2 Pemanfaatan Waktu Kerja Potensial

Pemanfaatan waktu kerja petani menggambarkan waktu yang dialokasikan petani jagung dalam satu musim tanam, baik untuk kegiatan usahatani jagung maupun untuk kegiatan produktif lainnya. Alokasi seluruh waktu yang dicurahkan untuk setiap kegiatan yang produktif selanjutnya dibandingkan dengan jumlah hari kerja potensial yang tersedia selama satu musim tanam jagung. Tabel 8 menyajikan pemanfaatan waktu kerja rumah tangga petani jagung menurut jenis kegiatan.

Tabel 8. Pemanfaatan Waktu Kerja Rumah Tangga Petani Jagung menurut Jenis Kegiatan dalam Satu Musim Tanam

No	Wilayah		Potensi	Pemanfaatan Waktu Kerja Rumah Tangga Petani Jagung (HOK)				~·
	Kecamatan Desa		- Hari - Kerja (Hari)	Usaha tani Jagung	Usahatani di Luar Jagung	Luar Sektor Pertanian	Jum lah	Sisa (HOK)
1	Limboto	Tenilo	315	202	65	33	300	15
1		Tilihuwa	378	232	81	27	340	38
Rata-rata Limboto		346	173	73	4	250	96	
	Telaga Biru	Modelidu	329	203	75	21	300	29
2		Dulamayo Utara	342	124	83	0	207	135
		Tonala	332	161	86	24	271	61
Rata-rata Telaga Biru		334	150	81	12	243	91	
Provinsi Gorontalo			340	193	81	18	291	49

Tabel di atas menunjukkan bahwa rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo memanfaatkan waktunya lebih banyak untuk kegiatan usahatani jagung dibandingkan kegiatan produktif lainnya. Jumlah waktu yang dimanfaatkan untuk kegiatan usahatani jagung adalah 193 HOK, sedangkan kegiatan usahatani lain di luar jagung 81 HOK dan luar sector pertanian 18 HOK. Meskipun demikian pemanfaatan waktu kerja di luar usahatani jagung akan berkonsekuensi pada waktu yang dicurahkan petani pada usahatani jagung. Data per wilayah menunjukkan pula pemanfaatan waktu untuk usahatani jagung masih lebih tinggi dibandingkan dengan kegiatan lainnya, baik pada Kecamatan Limboto maupun Kecamatan Telaga Biru.

Besarnya pemanfaatan waktu petani jagung pada setiap kegiatan produktif dapat dihubungkan dengan waktu potensial yang tersedia berdasarkan hari kerja dalam satu musim tanam jagung dan ketersediaan potensi tenaga kerja setiap rumah tangga petani. Berdasarkan data pada Tabel 8 sebagaimana uraian sebelumnya, diperoleh persentase pemanfaatan waktu kerja rumah tangga petani sebagaimana tersaji pada Tabel 9.

Tabel 9. Persentase Pemanfaatan Waktu Kerja Rumah Tangga Petani Jagung menurut Jenis Pekerjaan dalam Satu Musim Tanam

No	Wilayah		Peman Ta				
	Kecamatan	Desa	Usahatani Jagung	Usahatani di Luar Jagung	Luar Sektor Pertanian	Jumlah	Sisa
1	Limboto	Tenilo	43.49	19.58	9.94	73.01	26.99
		Tilihuwa	28.57	24.62	8.21	61.40	38.60
	Rata-rata	Limboto	50.00	21.35	1.17	72.51	27.49
	Telaga Biru	Modelidu	70.93	22.53	6.38	99.84	0.16
2		Dulamayo Utara	58.19	26.35	0.00	84.54	15.46
		Tonala	55.20	22.75	6.35	84.30	15.70
Rata-rata Telaga Biru			61.44	23.50	3.46	88.41	11.59
Provinsi Gorontalo			56.76	23.76	5.18	85.71	14.29



Perhitungan persentase menggunakan hari kerja potensial rumah tangga petani jagung sebesar 340 hari, sehingga diperoleh data sebagaimana Tabel 10. Table di atas menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi hari kerja rumah tangga petani untuk kegiatan usahatani jagung adalah 56,76 persen, usahatani di luar jagung 23,76 persen dan luar sector pertanian 5,18 persen dan besarnya hari kerja potensial yang tidak dimanfaatkan oleh rumah tangga petani adalah 14,29 persen. Kontribusi yang dominan dari pemanfaatan waktu kerja potensial untuk usahatani jagung membuktikan bahwa rumah tangga petani jagung di Provinsi Gorontalo masih menggandalkan usahatani jagung dalam kegiatan produktif untuk memperoleh penghasilan untuk pendapatan rumah tangganya sehingga mengalokasikan waktu kerjanya lebih banyak usahatani ini dibandingkan dengan kegiatan lainnya.

Bab V ALOKASI WAKTU LUANG PETANI JAGUNG

5.1 Waktu Bekerja dan Waktu Luang

Waktu bekerja petani jagung adalah waktu yang dialokasikan untuk kegiatan berusahatani jagung. Kegiatan ini meliputi pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan, panen dan pascapanen. Untuk perhitungannya waktu bekerja petani jagung adalah seluruh aktivitas kerja yang dilakukan oleh petani dan keluarganya selama satu musim tanam berdasarkan potensi tenaga kerja yang dimilikinya. Waktu kerja potensial yang tidak dimanfaatkan untuk kegiatan usahatani jagung diasumsikan sebagai waktu luang. Waktu kerja pada usahatani jagung dan waktu luang petani Provinsi Gorontalo tersaji pada Tabel 10.

Tabel 10. Alokasi Waktu Kerja Usahatani Jagung dan Waktu Luang Petani Jagung

No	Wilayah		Waktu Kerja Potensial	Waktu Kerja		Waktu Luang	
	Kecamatan	Desa	(HOK)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1	Limboto	Tenilo	315	202	64.13	113	35.87
		Tilihuwa	378	232	61.38	146	38.62
Rata-rata Limboto			346	173	50.00	173	50.00
	Telaga Biru	Modelidu	329	203	61.70	126	38.30
2		Dulamayo Utara	342	124	36.26	218	63.74
		Tonala	332	161	48.49	171	51.51
	Rata-rata Telaga Biru		334	163	48.70	171	51.30
Provinsi Gorontalo			340	193	56.76	147	43.24



Tabel di atas menunjukkan rata-rata rumah tangga petani jagung Provinsi Gorontalo mengalokasikan tenaganya untuk bekerja pada usahatani jagung sebesar 193 hari orang kerja selama satu musim tanam, atau 56,76% dari waktu kerja potensial yang dimilikinya. Berdasarkan wilayah rata-rata alokasi waktu kerja rumah tangga petani pada usahatani jagung berkisar 124–232 hari orang kerja per musim atau 36,26–64,13% dari waktu kerja potensial dalam satu musim tanam.

Berdasarkan alokasi waktu bekerja rumah tangga petani pada usahatani jagung diperoleh waktu luang rumah tangga petani jagung Provinsi Gorontalo. Datanya diperoleh dari hasil pengurangan hari kerja potensial dengan waktu yang digunakan petani untuk bekerja pada usahatani jagung. Berdasarkan table di atas diperoleh rata-rata waktu luang petani jagung adalah 146 hari orang kerja atau 43,24% dari waktu potensial yang dimiliki petani, sedangkan berdasarkan wilayah kisaran waktu luang rumah tangga petani jagung adalah 113–218 hari orang kerja, atau 35,87–63,74%. menunjukkan rumah tangga petani jagung memiliki persentase waktu bekerja untuk usahatani jagung yang lebih banyak dari pada waktu luang. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Chayanov dalam Baruwadi (2018) yang menyatakan bahwa rumah tangga dalam mengalokasikan waktu kerjanya ditentukan oleh preferensi yang khusus pada rumah tangga. Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam mengalokasikan waktu kerjanya petani jagung memiliki preferensi yang ditentukan oleh karakteristik individu rumah tangganya.

5.2 Pemanfaatan Waktu Luang

Pemanfaatan waktu luang dalam studi ini adalah waktu luang di luar kegiatan usahatani jagung yang digunakan oleh petani jagung yang bersifat produktif, baik kegiatan bidang pertanian maupun luar pertanian. Kegiatan produktif yang dimaksud adalah kegiatan yang memberikan pendapatan bagi rumah tangga petani jagung. Tabel 11 menyajikan pemanfaatan waktu luang petani jagung pada kegiatan produktif di sector pertanian dan non pertanian.



Data yang diperoleh menunjukkan dari 147 hari waktu luang yang dimiliki petani jagung Provinsi Gorontalo, terdapat 81 hari yang dialokasi untuk kegiatan di sector pertanian dan 18 hari di luar sector pertanian. Kegiatan di sector pertanian meliputi usahatani di bidang hortikultura, perkebunan, beternak dan kegiatan buruh tani, sedangkan di luar sector pertanian kegiatan yang dilaksanakan adalah kegiatan di bidang jasa, seperti: sopir, tukang, dan buruh. Selain itu bidang wiraswasta dan buruh tambang juga dilakukan oleh petani dalam memanfaatkan waktunya saat tidak melakukan kegiatan usahatani jagung.

Tabel 11. Pemanfaatan Waktu Luang Petani Jagung pada Kegiatan Produktif Sektor Pertanian dan Non Pertanian

No	Wilayah		Waktu	Waktu Luang yang Dimanfaatkan pada Kegiatan Produktif (HOK)					
			Luang		Sekt	or Pertania	ın		Non
	Kecamatan	Desa	(HOK)	Horti-	Perke-	Beternak	Buruh	Jlh	Pertanian
				kultura	bunan		Tani	J111	
1	Limboto	Tenilo	130	2	31	30	2	65	33
1		Tilihuwa	97	19	2	52	8	81	27
Rate	a-rata Limbot	o	114	11	17	41	5	73	4
		Modelidu	131	10	24	38	3	75	21
2	Telaga Biru	Dulamayo Utara	191	28	1	49	5	83	0
		Tonala	217	11	5	61	9	86	24
Rate	Rata-rata Telaga Biru		180	16	10	49	6	81	12
Provinsi Gorontalo		147	14	16	45	5	81	18	

Pada sector pertanian beternak merupakan kegiatan yang lebih banyak dimanfaatkan petani jagung dalam mmanfaatkan waktu luang yang tersedia, dimana terdapat 45 hari yang dialokasikan untuk kegiatan ini, disusul kegiatan usahatani perkebunan 16 hari, hortikultura 14 hari dan buruh tani selama 5 hari. Untuk membandingkan pemanfaatan waktu laung petani jagung lebih jelas dilihat dari persentase dari setiap kegiatan yang dilakukan petani jagung dalam pemanfaatan waktu luangnya, sebagaimana tersaji pada Tabel 12.



Tabel 12. Persentase Pemanfaatan Waktu Luang Petani Jagung pada Kegiatan Produktif Sektor Pertanian dan Non Pertanian

	Wilayah		Waktu Luang Yang Dimanfaatkan pada Kegiatan Produktif (%)							
No			_		Non					
	Kecamatan	Desa	Horti- kultura	Perke- bunan	Beternak	Buruh Tani	Jlh	Pertanian		
1	Limboto	Tenilo	1.54	23.85	23.08	1.54	50.00	25.38		
1		Tilihuwa	19.59	2.06	53.61	8.25	83.51	27.84		
Rate	a-rata Limbote	0	9.25	14.54	36.12	4.41	64.32	3.52		
		Modelidu	7.61	18.27	28.93	2.54	57.36	16.24		
2	Telaga Biru	Dulamayo Utara	14.66	0.52	25.65	2.62	43.46	0.00		
		Tonala	5.07	2.30	28.11	4.15	39.63	11.06		
Rata-rata Telaga Biru			9.09	5.56	27.44	3.21	45.30	6.67		
Provinsi Gorontalo			9.39	10.61	30.48	3.27	54.97	11.97		

Data Tabel 12 menunjukkan bahwa pada umumnya petani jagung memanfaatkan waktu luangnya untuk kegiatan pada sector pertanian. Terdapat 54,97% yang dimanfaatkan untuk sector pertanian dan sisanya 11,97% dimanfaatkan untuk kegiatan di luar sector pertanian. Dengan demikian terdapat waktu luang yang tidak digunakan untuk kegiatan produktif sebesar 33,06 %. Berdasarkan wilayah, kisaran pemanfaatan waktu luang petani jagung di sector pertanian adalah 39,63–83,51%, sedangkan di luar sector pertanian berkisar 0,00–27,84%. Data ini menunjukkan bahwa terdapat wilayah yang petani jagungnya tidak memanfaatkan waktunya sama sekali untuk kegiatan di luar sector pertanian. Wilayah yang dimaksud adalah Desa Dulamayo Utara, dimana desa tersebut memang memiliki aksesibilitas yang cukup sulit karena berada di daerah dataran tinggi sehingga lapangan usaha di luar sector pertanian kurang tersedia.

Bab VI

POTRET KESEJAHTERAAN PETANI JAGUNG PADA WILAYAH KOTA DAN DESA

Potret pendapatan rumah tangga petani jagung pada wilayah kota dan desa mengungkapkan gambaran pendapatan yang diterima oleh petani jagung yang berada di wilayah kota dan desa. Dalam penelitian ini wilayah kota di wakili oleh wilayah yang berada di Kecamatan Limboto dan desa diwakili oleh wilayah yang berada di Kecamatan Telaga Biru. Wilayah kota dimaksud adalah yaitu Kelurahan Tenilo dan Kelurahan Tilihuwa. Salah satu indicator yang kedua wilayah ini sebagai wilayah kota karena statusnya adalah kelurahan. Kedua wilayah ini memiliki aksesibilitas sangat baik dengan waktu tempuh ke pusat kota kabupaten sekitar 10-15 menit. Untuk wilayah desa masing-masing adalah Desa Modelidu, Desa Dulamayo Utara dan Desa Tonala. Indikatornya adalah wilayah ini dinamakan desa dan aksesibilitas relative sulit karena berada di daerah pegunungan dengan waktu tempuh sekitar 30-40 menit dari pusat kota. Untuk potret pendapatan dari kedua wilayah ini diuraikan di bawah ini.

6.1 Kriteria Kesejahteraan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 tahun 1974 kesejahteraan adalah tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spritual yang diliputi oleh rasa kesehatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin



untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaiknya bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi dan kewajiban sesuai pancasila.

BPS (1997), menetapkan indicator dalam menilai kesejahteraan suatu rumah tangga dalam suatu keluarga yang berjumlah 31 indikator yaitu:

- Pendapatan rumah tangga adalah seluruh penghasilan atau penerimaan berupa uang atau barang dari semua anggota rumah tangga yang diperolah baik berupa upah atau gaji, pendapatan dari usaha rumah tangga, maupun penerimaan transfer.
- Konsumsi makanan rumah adalah makanan yang dikonsusmsi anggota rumah tangga tanpa memperhatikan asalnya.
- Keadaan tempat tinggal adalah kondisi tempat tinggal seperti kondisi bangunan, ruangan, bahan bangunan yang digunakan serta keadaan sanitasi.
- Fasilitas tempat tinggal adalah sarana yang tersedia untuk mendukung kelengkapan tempat tinggal seperti fasilitas air minum, jamban, listrik, telepon dan perabot rumah tangga.
- Pakaian anggota rumah tangga adalah pakaian/ bahan pakaian yang dipakai seperti kemeja, celana, dan sebagainya dilihat dari segi mutu dan banyaknya.
- Kesehatan anggota rumah tangga adalah kondisi kesehatan anggota rumah tangga dilihat dari segi seringnya mengalami gangguan kesehatan, baik gangguan penyakit menahun (kronis) maupun gangguan kesehatan lainnya yang dapat mengganggu aktivitasnya.
- Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan dari tenaga medis/paramedis adalah kemudahan dilihat dari segi ekonomi dan non ekonomi, seperti biaya berobat, terjangkau, penangan lancar, jarak relatif dekat dan prosedur tidak berbelit-belit.
- Kemudahan dalam mendapatkan pelayanan Keluarga Berencana (bagi yang pernah mengikuti program KB) adalah kemudahan ditinjau dari segi ekonomi dan non ekonomi, seperti mudah mendapatkan alat kontrasepsi, mudah memperolah konsultasi tentang KB, dan jarak ke tempat konsultasi KB relatif dekat.
- Kemudahan mendapatkan obat-obatan farmasi adalah kemudahan mendapatkan obat-obatan dari apotik dan toko obat.



- Kemudahan dalam mendapatkan fasilitas transportasi adalah kemudahan baik dari segi ongkos transpor terjangkau dan fasilitas kendaraan memadai.
- Kemudahan memasukkan anak ke SD (bagi yang menyekolahkan anak ke SLTP selama 3 tahun terakhir) adalah kemudahan menyekolahkan anak usia SD dilihat dari kondisi ekonomi dan non-ekonomi, seperti kemudahan dalam hal baiaya sekolah, jarak kesekolah relatif dekat serta prosedur penerimaan murid baru.
- Kemudahan memasukkan anak ke SLTP (bagi yang menyekolahkan anak ke SLTP selama 3 tahun terakhir) adalah kemudahan menyekolahkan anak usia SLTP dilihat dari kondisi ekonomi dan non-ekonomi, seperti kemudahan dalam hal baiaya sekolah, jarak kesekolah relatif dekat serta prosedur penerimaan murid baru.
- Kemudahan memasukkan anak ke SMU (bagi yang menyekolahkan anak ke SMU selama 3 tahun terakhir) adalah kemudahan menyekolahkan anak usia SMU dilihat dari kondisi ekonomi dan non-ekonomi, seperti kemudahan dalam hal baiaya sekolah, jarak kesekolah relatif dekat serta prosedur penerimaan murid baru.
- Kehidupan beragama adalah kebebasan menjalankan/menunaikan ibadah sesuai dengan agama masing-masing, termasuk adanya sarana, kerukunan dan suasananya.
- Kenikmatan suasana hari raya agama (Idul Fitri, Idul Adha, Natal, Nyepi, Waisak) adalah perasaan sejahtera lahir dan batin.
- Rasa aman dari kamtibmas artinya rasa aman dari segala gangguan kejahatan seperti penodongan, perampokan dan pemerasan.
- Kemudahan mendengarkan radio
- Kemudahan mendapatkan televisi
- Kemudahan mendapatkan bacaan (surat kabar harian, surat kabar bukan harian, majalah, dsb), artinya kemudahan mendapatkan media cetak, seperti koran, majalah, cerita bergambar, dan novel, baik dengan membeli maupun meminjam.
- Kemudahan mendapatkan pekerjaan formal adalah kemudahan mendapatkan pekerjaan dengan waktu tetap, pekerjaan terjamin, tempat tetap dan upah/gaji teratur.
- Kemudahan dalam melakukan olahraga adalah kemudahan berolahraga ditinjau dari segi waktu, sarana dan fasilitas olahraga.



- Perkembangan tingkat kesejahteraan rumah tangga sendiri secara keseluruhan dimaksudkan untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga secara keseluruhan yaitu jika dilihat dari seluruh aspek/variabel kesejahteraan.
- Berlangganan surat kabar/majalah/tabloid sebulan adalah apabila ada anggota rumah tangga yang selalu memperoleh media cetak tersebut dengan cara membeli dari penyalur/agen.
- Memiliki kitab suci adalah memiliki atau menguasai kitab suci sesuai dengan agama yang dianut.
- Pendapatan kepala rumah tangga dibanding pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan makan sehari-hari, yang dimaksudkan untuk mengetahui kecukupan pendapatan dengan pemenuhan kebutuhan makan rumah tangga sehari-hari.
- Tindakan yang dilakukan apabila pendapatan dibandingkan pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan makan sehari-hari kurang atau kurang sekali.
 Tindakan tersebut antara lain menyesuaikan pengeluaran, menggadaikan barang, meminjam barang atau uang, meminta bantuan dan lainnya.
- Orang tua asuh adalah keluarga atau perorangan yang memberikan bantuan (tanpa kecendrungan apapun kecuali rasa kemanusiaan, keikhlasan, dan kasih sayang) berupa biaya atau sarana pendidikan.
- Partisipasi rumah tangga dalam usaha kesejahteraan sosial masyarakat adalah keikutsertaan rumah tangga dalam kegiatan kesejahteraan sosial.
- Partisipasi rumah tangga dalam kegiatan kebersihan lingkungan adalah keikutsertaan rumah tangga dalam usaha kebersihan lingkungan agar tercipta suasana yang bersih di lingkungan tempat tinggal.
- Partisipasi rumah tangga dalam kegiatan gotong royong di lingkungan tempat tinggal adalah keikutsertaan rumah tangga dalam usaha menciptakan suasana kehidupan yang diliputi rasa kebersamaan.
- Partisipasi rumah tangga dalam pembinaan anak putus sekolah di lingkungan tempat tinggal adalah keikutsertaan rumah tangga dalam usaha pembinaan terhadap anak putus sekolah yang terdapat disekitar lingkungan tempat tinggal



Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBNN) tahun 2010 mengeluarkan Indikator Kesejahteraan Keluarga yaitu: keluarga pra sejahtera 1, keluarga sejahtera 1, keluarga sejahtera III dan keluarga sejahtera III Plus.

1. Keluarga Pra Sejahtera

Keluarga Pra Sejahtera adalah keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*) secara minimal seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan dasar bagi anak usia sekolah.

2. Keluarga Sejahtera I

Keluarga-keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar (basic needs) secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan psikologisnya (psychological needs) seperti kebutuhan ibadah, makan protein hewani, pakaian, ruang untuk interaksi keluarga, dalam keadaan sehat, mempunyai penghasilan, bisa baca dan tulis latin.

3. Keluarga Sejahtera II

Keluarga-keluarga yang telah memenuhi kebutuhan dasarnya (basic need), juga telah memenuhi seluruh kebutuhan psikologisnya (psychological needs), akan tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan pengembangannya (development needs) seperti kebutuhan untuk peningkatan agama, menabung, berinteraksi dalam keluarga, ikut melaksanakan kegiatan dalam masyarakat dan mampu memperoleh informasi.

4. Keluarga Sejahtera III

Keluarga-keluarga yang telah memenuhi kebutuhan dasar (basic need), psikologis (psychological needs) dan kebutuhan pengembangannya, namun belum dapat memenuhi indikator aktualisasi diri (self esteem), seperti secara teratur memberikan sumbangan dalam bentuk material dan keuangan untuk kepentingan sosial serta berperan aktif dengan menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan atau yayasan-yayasan sosial, keagamaan, kesenian, olahraga, pendidikan dan sebagainya.

5. Keluarga Sejahtera III Plus

Keluarga-keluarga yang telah mampu memenuhi semua kebutuhannya baik yang bersifat dasar, psikologis maupun yang bersifat pengembangan, serta telah dapat pula memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat



Menurut Mosher dalam Sari (2014), hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi besarnya pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan pendapatan dan peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan rumah tangga dapat merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera.

6.2 Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani jagung adalah jumlah seluruh pendapatan yang dihasilkan oleh petani dari berbagai sumber kegiatan produktif yang dilakukan. Sumber pendapatan rumah tangga dalam studi ini dikategorikan menjadi: pendapatan yang bersumber dari usahatani jagung saja, pendapatan yang bersumber dari usahatani di luar jagung dan pendapatan yang bersumber dari usahatani di luar sector pertanian (non pertanian). Tabel 13 menyajikan pendapatan rumah tangga petani jagung wilayah kota dan desa dari menurut sumber.

Data menunjukkan rata-rata pendapatan petani dari usahatani jagung untuk wilayah kota adalah 7,3 juta per musim. Angka perolehan ini lebih rendah dari rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani jagung yang berada di wilayah desa dimana perolehannya adalah 11,4 juta per musim. Untuk pendapatan yang bersumber dari usahatani lain di luar jagung rata-rata pendapatan petani di wilayah kota per musimnya adalah 8,03 juta, sedangkan wilayah desa pendapatannya lebih rendah yaitu 3,44 juta per musim. Hal ini menunjukkan bahwa petani di wilayah kota telah melakukan diversifikasi usahatani di luar usahatani jagung. Hal ini menyebabkan pendapatan yang diperoleh dari usahatani jagung rendah. Rendahnya pendapatan yang diperoleh dari usahatani jagung di wilayah perkotaan ini dipengaruhi oleh luas lahan garapan yang semakin kecil, dimana luas lahan yang diusahakan oleh petani jagung di wilayah kota rata-rata sebesar 1,09 ha, sedangkan di wilayah desa luas lahan yang diusahakan oleh petani jagung rata-ratanya adalah 1,48 ha.



Tabel 13. Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung di Wilayah Kota dan Desa

No	Wilayah		Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung (ribuan rupiah)					
	Kategori	Kelurahan/Desa	Usahatani Jagung	Usahatani di Luar Jagung	Luar Sektor Pertanian	Jumlah		
1	Kota	Tenilo	5291	10744	4291	20326		
1		Tilihuwa	8211	6797	7244	22252		
Rate	Rata-rata Kota		7293	8037	6316	21647		
	Desa	Modelidu	14244	4653	10961	29858		
2		Dulamayo Utara	8742	3801	2471	15014		
		Tonala	11302	2977	3518	17796		
Rata-rata Desa			11445	3434	4773	19652		

Untuk sumber pendapatan rumah tangga petani jagung yang berasal dari luar sector pertanian, petani di wilayah kota rata-rata memperoleh 6,32 juta per musim tanam. Jumlah perolehan ini lebih tinggi dari petani jagung di wilayah desa yang hanya memperoleh 4,77 juta per musim tanam. Hal ini disebabkan petani jagung di wilayah kota memiliki kesempatan yang cukup besar dalam mendapatan pendapatan di luar sector pertanian karena aksesibilitas wilayah yang sangat lancer dan dekat dengan pusat kota yang memiliki lapangan usaha sector non pertanian yang lebih banyak, terutama di sector non formal. Hal ini ditunjang pula tingkat pendidikan petani jagung di wilayah kota lebih baik dibandingkan dengan petani di wilayah desa. Terdapat 17,2% petani di wilayah kota yang berpendidikan lulus SLTA dan Pendidikan Tinggi, sedangkan di wilayah desa yang lulus pada jenjang pendidikan ini hanya 6,2%.

Secara keseluruhan pendapatan rumah tangga petani jagung dari berbagai sumber menunjukkan bahwa petani di wilayah kota masih lebih tinggi dari pendapatan yang diperoleh petani di wilayah desa. Total pendapatan petani di wilayah memperoleh 21,65 juta per musim tanam, sedangkan petani di wilayah desa memperoleh pendapatan 19,65 juta per musim tanam. Pendapatan rumah tangga ini belum dikurangi dengan pengeluaran rumah tangganya.



Berdasarkan pendapatan total rumah tangga ini dapat dihitung pendapatan per kapita petani jagung per musim dengan cara membagi pendapatan total dengan rata-rata jumlah beban tanggungan ditambah petani. Berdasarkan Tabel 8 rata-rata beban tanggungan petani jagung wilayah kota adalah 3,89 setelah ditambahkan dengan petani sebagai kepala keluarga maka jumlah rata-rata seluruh anggota rumah tangga petani adalah 4,89 orang. Dari jumlah ini rata-rata pendapatan per kapita rumah tangga petani jagung di wilayah kota dalam satu musim tanam adalah 4,43 juta per kapita. Untuk wilayah desa dengan jumlah beban tanggungan rata-rata 4,01 atau jumlah seluruh anggota rumah tangga 5,01 maka pendapatan per kapita dalam satu musim tanam adalah 3,90 juta, atau lebih rendah dibandingkan petani jagung di wilayah kota.

Tabel 14. Persentase Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung di Wilayah Kota dan Desa

	Wilayah		Pendapatan Rumah Tangga Petani (%))					
No	Kategori	Kelurahan/Desa	Usahatani Jagung	Usahatani di Luar Jagung	Luar Sektor Pertanian	Jumlah		
1	Kota	Tenilo	26.03	52.86	21.11	100.00		
1		Tilihuwa	36.90	30.55	32.55	100.00		
Rate	a-rata Kota		33.69	37.13	29.18	100.00		
	ъ	Modelidu	47.71	15.58	36.71	100.00		
2	Desa	Dulamayo Utara	58.23	25.32	16.46	100.00		
		Tonala	63.51	16.73	19.77	100.01		
Rate	a-rata Desa		58.24	17.47	24.29	100.00		

Untuk mendapatkan generalisasi lebih sederhana dari potret pendapatan rumah tangga petani jagung di wilayah kota dan desa disajikan dalam bentuk persentase sebagaimana yang tersaji pada Tabel 14. Dari table ini terlihat bahwa petani di wilayah kota pendapatan rumah tangga yang bersumber dari usahatani jagung hanya memberikan kontribusi sebesar 33,69%, dari total pendapatan rumah tangganya, sedangkan di wilayah desa usahatani jagung masih dominan yaitu memberikan kotribusi 58,24% dari total pendapatan rumah tangganya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya petani di wilayah desa lebih focus pada usahatani jagung dibandingkan dengan petani di wilayah kota.



Perbedaan pendapatan rumah tangga antara petani di wilayah kota dan desa akan lebih jelas jika dianalisis dari perolehan sumber pendapatan petani yang berasal dari usahatani di luar jagung dan pendapatan dari luar sector pertanian. Untuk sumber pendapatan yang berasal dari usahatani di luar jagung memberikan kotribusi 37,13% pada petani di wilayah kota, sedangkan di wilayah desa kontribusinya hanya 17,47%, sementara itu untuk sumber pendapatan ynag berumber dari luar sector pertanian, petani wilayah kota memperoleh 29,18%, sedangkan petani di wilayah desa memperoleh 24,29%. Berdasarkan data ini dapat dipeeroleh informasi bahwa petani jagung yang berada di wilayah pedesaan masih tinggi kertergantungannya pada usahatani jagung untuk sumber pendapatan rumah tangganya, dibandingkan dengan petani jagung di wilayah kota. Sementara itu petani jagung di wilayah kota, telah melakukan berbagai diversifikasi usaha yaitu dengan melakukan alih usaha di luar usahatani jagung sehingga petani kota tidak menggantungkan pendapatan rumah tangganya dari usahatani jagung.

6.3 Kesejahteraan Petani Jagung

Untuk membandingkan tingkat kesejahteraan petani jagung di wilayah kota dan desa digunakan pengukuran derajat kesejahteraan rumah tangga petani. Pengukuran derajat kesejahteraan rumah tangga petani digunakan batas garis kemiskinan sebagaimana dikemukakan oleh Sajogyo dalam dalam Setiyawati, dkk (2017). Kriteria ini menggolongkan rumah tangga pada 5 kelompok sebagaimana table berikut ini.

Tabel 15. Kriteria Garis Kemiskinan

No	Uraian	Keterangan Tingkat Kesejahteraan/Kapita/Tahun
1.	Rumah Tangga Paling Miskin	< 180 kg setara beras
2.	Rumah Tangga Miskin Sekali	181 – 240 kg setara beras
3.	Rumah Tangga Miskin	241 – 320 kg setara beras
4.	Rumah Tangga Nyaris Miskin	321 – 480 kg setara beras
5.	Rumah Tangga Cukup	481 – 960 kg setara beras
6.	Rumah Tangga Hidup Layak	> 960 kg setara beras

Sumber: Sajogyo dalam Setiyawati (2017)

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani jagung di wilayah kota dan desa maka digunakan asumsi sebagai berikut: 1) pendapatan seluruhnya dikonversi dalam harga beras; 2) harga beras Rp. 10.000/kg; 3) pendapatan petani satu musim tanam dikonversi menjadi pendapatan 1 tahun; 4)



pendapatan luar sector pertanian dikonversi 12 bulan; dan 5) dalam 1 tahun terdapat 2 kali musim tanam. Tingkat kesejahteraan petani jagung dianalisis berdasarkan sumber pendapatan, yaitu: pendapatan dari usahatani jagung saja, pendapatan usahatani jagung ditambah pendatan dari usahatani lain dan pendapatan total rumah tangga petani setelah pendapatan yang berasal dari usahatani jagung dan dari luar usahatani jagung ditambah dengan pendapatan dari luar sector pertanian. Hasil perhitungan tingkat kesejateraan petani jagung di wilayah kota dan desa berdasarkan pendekatan batas kemiskinan Sajogyo disajikan pada Tabel 16.

Data menunjukkan apabila pendapatan rumah tangga hanya bersumber dari usahatani jagung saja maka rata-rata tingkat kesejahteraan jagung di wilayah kota berada pada kategori rumah tangga miskin, karena pendapatannya selama setahun 298,28 kg setara beras per kapita per tahun. Untuk wilayah desa pada kondisi yang sama kesejahteraannya berada pada kategori rumah tangga nyaris miskin karena pendapatan yang diperolehnya sebesar 456,89 kg setara beras per kapita per tahun. Indikasi temuan penelitian ini menunjukkan bahwa apabila pendapatan rumah tangga petani jagung hanya berasal dari usahatani jagung saja maka kesejahteraan petani jagung di desa lebih tinggi dibandingkan dengan petani jagung di wilayah kota. Hal ini disebabkan petani di desa rata-rata memiliki luas lahan jagung yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani di kota. Selain itu para petani jagung di wilayah desa lebih focus pada usahatani utama yaitu jagung.

Tabel 16. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Wilayah Kota dan Desa menurut Sumber Pendapatan

	Wilayah		Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung (setara beras/kapita/tahun)				
No	Kategori	Kelurahan/Desa	Usahatani Jagung Saja	Seluruh Usahatani	Total		
1	Kota	Tenilo	216.40	655.83	866.43		
1	Kota	Tilihuwa	335.83	613.82	969.36		
	Rata	a-rata Kota	298.28	626.99	936.98		
		Modelidu	568.62	754.37	1279.45		
2	Desa	Dulamayo Utara	348.98	500.72	619.09		
		Tonala	451.18	570.02	738.55		
	Rata	ı-rata Desa	456.89	593.97	822.62		

Tabel di atas menunjukkan apabila pendapatan rumah tangga hanya bersumber dari usahatani jagung saja maka rata-rata tingkat kesejahteraan jagung di wilayah kota berada pada kategori rumah tangga miskin, karena pendapatannya selama setahun 298,28 kg setara beras per kapita per tahun. Untuk wilayah desa pada kondisi yang sama kesejahteraannya berada pada kategori rumah tangga nyaris miskin karena pendapatan yang diperolehnya sebesar 456,89 kg setara beras per kapita per tahun. Indikasi temuan penelitian ini menunjukkan bahwa apabila pendapatan rumah tangga petani jagung hanya berasal dari usahatani jagung saja maka kesejahteraan petani jagung di desa lebih tinggi dibandingkan dengan petani jagung di wilayah kota. Hal ini disebabkan petani di desa rata-rata memiliki luas lahan jagung yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani di kota. Selain itu para petani jagung di wilayah desa lebih focus pada usahatani utama yaitu jagung.

Untuk keadaan saat pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usahatani jagung saja ditambah dengan pendapatan dari usahatani lain selain jagung, petani jagung di wilayah kota beroleh pendapatan rumah tangga sebesar 626.99 kg setara beras per kapita per tahun. Angka ini berada pada kategori tingkat kesejahteraan rumah tangga cukup. Pada kondisi yang sama pendapatan rumah tangga petani di wilayah desa, setelah pendapatan yang diperoleh dari usahatani jagung ditambahkan dengan pendapatan yang diperoleh dari usahatani di luar jagung, pendapatan rumah tangganya menjadi 593,97 kg setara beras per kapita per tahun. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya sumber pendapatan lain dari usahatani selain jagung tingkat kesejhteraan petani di wilayah kota dan desa sama-sama berada pada kategori rumah tangga cukup, dengan kata lain pendapatan yang diperoleh dari usahatani di luar jagung telah dapat meningkatkan kesejahteraan petani jagung baik di wilayah kota maupun desa. Akan tetapi pengaruh yang tertinggi berada pada petani jagung di wilayah kota, dimana sebelumnya tingkat kesejahteraan berada pada kategori rumah tangga miskin saat pendapatan rumah tangga hanya bersumber dari usahatani jagung saja meningkat dua level menjadi rumah tangga cukup. Untuk wilayah desa penambahan pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usahatani luar jagung hanya meningkatkan level dari rumah tangga nyaris miskin menjadi



rumah tangga cukup. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa petani jagung di wilayah kota akan cenderung meningkatkan kesejahteraannya dengan melakukan kegiatan lain yang produktif pada usahatani lain di luar jagung. Hal ini didukung oleh kondisi geografis maupun iklim yang menunjang untuk kegiatan kegiatan usahatani lain.

Pada kondisi pendapatan total rumah tangga petani dimana telah dmasukkan pendapatan di luar sector pertanian pada pendapatan yang diperoleh dari usahatani jagung dan usahatani di luar jagung diperoleh pendapatan untuk petani jagung wilayah kota sebesar 936,98 kg setara beras per kapita per tahun. Apabila dikonversi pada kategori tingkat kesejahteraan pendapatan ini berada pada kategori rumah tangga cukup. Untuk wilayah desa pendapatan yang bersumber dari luar sector pertanian dan ditambahkan pada pendapatan yang diperoleh dari usahatani jagung dan dari usahatani di luar jagung telah meningkatkan pendapatan sebesar 822,62 kg setara beras per kapita per tahun, dimana berdasarkan kriteria kesejahteraa pendapatan ini berada pada kategori rumah tangga cukup. Beradasrkan data ini temuan penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan yang bersumber dari luar sector pertanian telah dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani jagung baik di wilayah kota maupun desa, tetapi tingkat kesejahteraannya tetap yaitu rumah tangga cukup.

Bab VII

PENGARUH VARIABEL BEBAS PADA ALOKASI WAKTU KERJA PETANI JAGUNG

7.1 Koefisien Regresi dan Analisis Parsial

Pengaruh dari variabel bebas (X) terhadap alokasi waktu kerja (Y) pada usahatani jagung terdiri dari pengaruh parsial atau secara sendiri-sendiri dan pengaruh simultan atau secara bersama-sama. Variabel bebas penelitian adalah: luas lahan (X_1), umur (X_2), pengalaman berusahatani (X_3), pendidikan (X_4), tenaga kerja produktif (X_5), jumlah tanggungan keluarga (X_6), pendapatan usahatani jagung (X_7), pendapatan usahatani lain di luar jagung (X_8), dan pendapatan luar sector pertanian (X_9). Analisis pengaruh secara parsial variabel terikat terhadap alokasi waktu kerja menggunakan bantuan program pengolah data *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Hasil analisis secara ringkas tersaji pada Tabel 17.

Tabel 17. Koefisien Regresi, Standar Deviasi, Statistik Uji, dan P Value Variabel Bebas terhadap Alokasi Waktu Kerja Usahatani

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Deviasi	\mathbf{t}_{hitung}	P _{Value}
Konstanta	91.161	19.483	4.679	0.000
Luas Lahan (X_1)	21.797	5.645	3.861	0.000*
Umur (X_2)	-1.065	0.410	-2.599	0.010*
Pengalaman berusahatani jagung (X ₃)	1.959	0.698	2.809	0.006*
Pendidikan (X ₄)	-0.851	1.132	-0.752	0.453
Jumlah tenaga kerja produktif (X5)	12.234	4.920	2.486	0.014*
Jumlah tanggungan keluarga (X ₆)	1.774	3.427	0.518	0.605
Pendapatan usahatani jagung (X ₇)	5.296	0.000	6.503	0.000*
Pendapatan usahatani lain di luar jagung (X ₈)	-7.325	0.000	-1.166	0.245
Pendapatan dari non pertanian (X ₉)	-6.282	0.000	-0.146	0.884

Keterangan : Taraf nyata $\alpha = 0.05 = 1.960$



1. Luas Lahan (X_1)

Berdasarkan temuan penelitian, pada umumnya petani jagung memiliki lahan dengan yang ukuran cukup luas. Sebagian besar petani jagung memperluas lahan jagung dengan membuka lahan baru di daerah pegunungan terutama pada wilayah pedesaan. Selain itu, petani juga memperluas lahannya dengan membuka lahan di bagian kaki bukit dengan memanfaatkan lahan kosong yang belum dimanfaatkan.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel luas lahan yaitu bertanda positif $b_1 = 21.797$ dengan simpangan baku Sd = 5.645. Hal ini berarti setiap kenaikan luas lahan jagung sebesar satu unit akan menyebabkan kenaikan dalam alokasi waktu kerja dalam usahatani 21.797 HOK. Nilai t_{hitung} untuk luas lahan (X_1) diperoleh $t_1 = 3.861$. Nilai ini signifikan pada taraf nyata $\alpha = 0.05$ atau dengan P = 0.000 dengan demikian secara sendiri-sendiri atau parsial luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi waktu kerja petani pada usahatani jagung. Semakin luas lahan jagung petani maka waktu kerja yang dialokasikan pada usahatani jagung akan semakin tinggi. Hal ini disebabkan lahan yang luas memerlukan lebih banyak tenaga kerja untuk pengelolaannya, sejak penanaman sampai dengan pascapanen, sehingga jumlah alokasi waktu kerja petani akan semakin banyak tercurahkan pada usahatani jagung.

2. $Umur Petani(X_2)$

Umur petani menentukan produktivitasnya dalam melakukan kegiatan pada usahatani sehingga secara langsung hal ini turut mempengaruhi alokasi waktu kerja pada usahatani. Pengaruh umur ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang diperoleh yaitu $b_2 = -1.065$ dengan simpangan baku Sd = 0.410. Nilai ini menunjukkan suatu kenaikan sebesar satu unit dari umur petani akan menyebabkan penurunan sebesar 1.605 HOK pada waktu kerja yang dialokasikan pada usahatani jagung. Nilai t_{hitung} umur petani diperoleh $t_2 = -2.599$. Nilai ini tidak signifikan pada taraf nyata $\alpha = 0.05$ dengan nilai P = 0.010, yang berarti secara sendiri-sendiri atau parsial umur secara nyata berpengaruh terhadap alokasi waktu kerja petani pada usahatani jagung. Koefisien regresi dari umur bertanda negatif berhubungan dengan produktivitas yang dimiliki oleh petani karena pada rentangan usia tertentu semakin tinggi umur seseorang akan semakin menurun produktivitasnya dan waktu kerja yang dialokasikan pada usahatani akan semakin menurun.



3. Pengalaman Petani (X_3)

Pengalaman petani dalam usahatani jagung diukur pada saat petani menekuni usahatani jagung. Pengalaman petani berhubungan dengan pengelolaan usahatani yang ditekuninya mulai pengolahan tanah sampai dengan pascapanen. Oleh karena itu pengalaman dalam usahatani jagung berhubungan dengan alokasi waktu kerjanya. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien regresi untuk pengalaman petani $b_3 = 1.959$ dengan simpangan baku Sd = 0.698. Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa suatu kenaikkan dalam pengalaman petani sebesar satu unit akan menyebabkan kenaikan dalam alokasi waktu kerja pada usahatani jagung 1.959 HOK. Nilai t_{himpg} dari pengalaman petani diperoleh $t_3 = 2.809$, dimana nilai ini nyata pada taraf nyata $\alpha = 0.05$ dengan nilai P = 0.006. Hal ini menunjukkan secara sendiri-sendiri atau parsial pengalaman petani pada usahatani jagung berpengaruh secara positif dan nyata terhadap alokasi waktu kerja petani pada usahatani jagung. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman seseorang dalam usahatani jagung maka alokasi waktu kerja yang dicurahkan dalam usahatani jagung tersebut semakin tinggi pula.

Adanya hubungan yang positif dan nyata dari pengalaman terhadap alokasi waktu kerja petani berhubungan pengelolaan usahatani. Petani jagung yang berpengalaman akan selalu berupaya meningkatkan atau minimal tetap mempertahankan produktivitas tanaman kelapa yang dimilikinya, mereka lebih menguasai teknis pemeliharaan, panen maupun penanganan pascapanen untuk mendapatkan hasil yang optimal sehingga waktu yang dialokasikannya juga akan semakin tinggi..

4. Pendidikan (X_4)

Pendidikan yang dimiliki akan memungkin cepat tidaknya petani jagung dalam menerima adopsi teknologi pada mengelola usahataninya. Kegiatan dalam mengadopsi teknologi dan menerapkannya dalam menjalankan usahatani jagung berhubungan dengan alokasi waktu petani. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien regresi untuk pendidikan petani adalah $b_4 = -0.851$ dengan simpangan baku Sd = 1.132. Nilai ini menunjukkan bahwa suatu kenaikan sebesar satu unit pada pendidikan petani akan menyebabkan penurunan dalam alokasi waktu pada usahatani jagung 0.851HOK. Nilai t_{hitung} dari pendidikan diperoleh $t_4 = -0.752$, dimana nilai ini tidak nyata pada taraf nyata $\alpha = 0.05$ dengan nilai P = 0.453. Hasil ini



menunjukkan secara sendiri-sendiri atau parsial pendidikan petani tidak berpengaruh secara nyata terhadap alokasi waktu kerja petani pada usahatani jagung. Nilai negatif pada koefisien regresi mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka akan semakin menurun alokasi waktu kerjanya untuk usahatani jagung. Petani akan cenderung mencari aternatif pekerjaan lain yang sesuai dengan pendidikannya di luar usahatani jagung dalam rangka efektivitas alokasi tenaga kerjanya. Hal ini menunjukkan alokasi waktu kerja petani juga akan semakin efisien dan berkurang, seiring dengan semakintingginya tingkat pendidikan petani. Di sisi lain, pengaruh tidak nyata dari pendidikan terhadap alokasi kerja disebabkan karena pada usahatani jagung pada lokasi penelitian belum diterapkannya introduksi teknologi baru baik dalam pemeliharaan, panen maupun pascapanen. Karena teknologi yang digunakan umumnya bisa dikuasai oleh petani maka pendidikan tidak secara nyata berpengaruh terhadap alokasi usahtani jagung.

5. Tenaga Kerja Produktif (X_5)

Tenaga kerja produktif yang dimiliki oleh keluarga akan sangat membantu dalam berbagai kegiatan usahatani. Batas minimal usia produktif yang digunakan dalam studi ini adalah umur 15 tahun. Semakin banyak tenaga kerja produktif yang dimiliki oleh suatu rumah tangga petani maka akan semakin tinggi waktu yang dialokasikan pada usahatani karena merupakan kumulatif dari alokasi waktu tenaga produktif yang di miliki rumah tangga.

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk tenaga kerja produktif diperoleh sebesar $b_5 = 12.234$ dengan simpangan baku Sd = 4.920. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan tenaga kerja produktif sebesar satu unit akan menyebabkan naiknya alokasi waktu yang dicurahkan untuk usahatani jagung sebesar 12.234 HOK. Nilai t_{hitung} dari tenaga kerja produktif diperoleh $t_5 = 2.486$, dimana nilai ini nyata pada taraf nyata $\alpha = 0.05$ dengan nilai P = 0.014. Hasil ini menunjukkan secara sendiri-sendiri atau parsial tenaga kerja produktif berpengaruh secara positif dan nyata terhadap alokasi waktu kerja petani pada usahatani jagung. Semakin banyak tenaga kerja produktif yang dimiliki oleh rumah tangga petani maka akan semakin tinggi pula waktu yang dialokasikan untuk usahatani jagung. Adanya pengaruh positif dan nyata dari tenaga kerja produktif yang dimiliki keluarga terhadap alokasi waktu kerja pada usahatani jagung karena dalam mengelola usahataninya petani sering dibantu oleh keluarganya.



Kegiatan yang dapat dikerjakan oleh anggota keluarga lain terutama pada kegiatan panen dan pascapanen adalah pengumpulan hasil, pengangkutan, pengupasan, penjemuran dan penyimpanan. Oleh karena semakin banyak tenaga kerja produktif yang dimiliki rumah tangga petani jagung akan menyebabkan berbagai kegiatan ini dapat dilakukan sendiri oleh anggota keluarga sehingga alokasi waktu kerjanya pula semakin tinggi.

6. Beban Tanggungan (X_6)

Beban tanggungan menunjukkan besarnya jumlah anggota rumah tangga yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Besarnya jumlah tanggungan akan mendorong kepala rumah tangga untuk melakukan berbagai kegiatan produktif dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidup anggota rumah tangga. Oleh karena itu beban tanggungan berhubungan dengan alokasi waktu yang dicurahkan dalam suatu kegiatan usahatani.

Pengaruh dari jumlah beban tanggungan terhadap alokasi waktu kerja usahatani dapat dilihat dari nilai koefisien regresinya yang diperoleh sebesar $t_6=1.774$ dengan simpangan baku Sd = 3.427. Nilai ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan jumlah beban tanggungan sebesar satu unit akan menyebabkan meningkatnya waktu yang dialokasikan pada usahatani jagung 1.774 HOK. Nilai t_{hitung} dari jumlah beban tanggungan diperoleh $t_6=0.518$, dimana nilai ini tidak nyata pada $\alpha=0.05$, dengan nilai P=0.605. Berdasarkan hasil ini maka secara sendiri-sendiri atau parsial jumlah beban tanggungan berpengaruh secara positif tetapi tidak nyata terhadap alokasi waktu kerja petani pada usahatani jagung. Hasil ini sekaligus menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah beban tanggungan keluarga maka akan semakin tinggi pula waktu yang dialokasikan untuk usahatani jagung.

Pengaruh secara positif dan tidak nyata dari beban tanggungan terhadap alokasi waktu kerja petani disebabkan oleh dua faktor. Pertama, semakin banyak jumlah anggota rumah tangga yang harus dibiayai oleh petani mengharuskan petani untuk mencurahkan waktunya pada usahatani yang memiliki kontribusi besar dalam pendapatan rumah tangganya. Kedua, pada anggota rumah tangga yang menjadi beban tanggungan petani terdapat anggota keluarga yang tergolong usia produktif sehingga dapat membantu petani dalam berbagai kegiatan usahatani jagung sehingga hal ini berpengaruh secara positif terhadap alokasi waktu kerja yang dialokasikan.



7. Pendapatan Usahatani Jagung (X_7)

Pendapatan yang diperoleh dari usahatani jagung adalah penerimaan yang diterima petani dikurangi dengan biayanya. Penerimaan merupakan hasil kali dari produksi jagung yang dihasilkan dengan harga sedangkan biaya usahatani adalah pengeluaran yang dikeluarkan dalam setiap kegiatan usahatani jagung dari pengolahan lahan sampai dengan pascapanen. Tingginya penerimaan petani pada usahatani jagung akan menyebabkan alokasi waktu kerja yang dialokasikan dalam usahatani jagung akan semakin banyak. Hal ini disebabkan kegiatan dalam usahatani jagung berhubungan dengan produksi jagung yang dihasilkan yaitu kegiatan panen dan pascapanen.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi untuk pendapatan yang diperoleh dari usahatani jagung (X_7) diperoleh $b_7 = 5.296$ dengan simpangan baku Sd = 0.000. Nilai koefisien regresi ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan yang diperoleh dari usahatani jagung sebesar satu unit akan menyebabkan peningkatan alokasi waktu kerja pada usahatani jagung 5.296 HOK. Nilai t_{hitung} untuk pendapatan usahatani (X_7) diperoleh $t_2 = 6.503$. Nilai ini signifikan pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan nilai P = 0,000, dengan demikian secara sendiri-sendiri atau parsial pendapatan yang diperoleh dari usahatani jagung berpengaruh secara positif dan nyata terhadap alokasi waktu kerja petani pada usahatani jagung. Hal ini menunjukkan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh dari usahatani jagung maka semakin tinggi alokasi waktu kerja pada usahatani jagung.

Pengaruh secara positif dan nyata dan dari pendapatan yang diperoleh dari usahatani jagung terhadap alokasi waktu kerja petani disebabkan pendapatan yang diperoleh berhubungan langsung dengan berbagai kegiatan dalam usahatani jagung seperti pemeliharaan, panen dan pascapanen. Sebagaimana uraian temuan penelitian di atas bahwa ketergantungan petani pada usahatani sangat tinggi yang terlihat dari kontribusinya dalam pendapatan rumah tangga petani, sehingga jika pendapatan yang diperoleh dari usahatani ini tinggi maka waktu kerja yang dialokasikan petani akan tinggi pula.

8. Pendapatan dari Usatani Lainnya (X_8)

Pendapatan rumah tangga petani yang diperoleh dari usahatani di luar jagung bersumber dari usahatani tanaman pangan, usahatani perkebunan, peternakan dan kegiatan berburuh tani. Adanya sumber pendapatan yang



diperoleh di luar usahatani jagung akan menyebabkan alokasi waktu kerja petani sebagian akan beralih pada kegiatan usahatani lain sehingga mengurangi alokasi waktu kerja pada usahatani jagung.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien regresi dari pendapatan dari usahatani lain b_8 = -7.325 dengan simpangan baku Sd = 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan dari usahatani lain di luar jagung sebesar satu unit akan menyebabkan penurunan dalam alokasi waktu kerja pada usahatani jagung 7.325 HOK. Nilai t_{hitung} untuk pendapatan usahatani lain (X_8) diperoleh t_8 = -1.166. Nilai ini tidak nyata pada α = 0,05 dengan nilai P = 0.245. Hasil ini menunjukkan secara sendiri-sendiri atau parsial pendapatan yang diperoleh dari usahatani lain di luar jagung berpengaruh secara negative dan tidak nyata terhadap alokasi waktu kerja petani pada usahatani jagung. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh dari usahatani lain di luar jagung maka akan semakin berkurang alokasi waktu kerja untuk usahatani jagung. Meskipun demikian, pendapatan usahatani lain di luar jagung pengaruhnya tidak nyata terhadap alokasi waktu kerja pada usatani jagung pengaruhnya tidak nyata terhadap alokasi waktu kerja pada usatani jagung.

9. Pendapatan di Luar Sektor Pertanian (X₉)

Adanya sumber pendapatan di luar sektor pertanian akan menyebabkan terjadinya pengalihan waktu kerja dari kegiatan pokok usahatani jagung. Seperti halnya kegiatan usahatani lain yang memiliki daya subtitusi bersifat negatif terhadap alokasi waktu kerja pada usahatani jagung, sumber pendapatan di luar sektor pertanian ini berdaya subtitusi negatif, karena kegiatan di luar sektor pertanian tidak dapat dilakukan bersamaan dengan kegiatan usahatani jagung.

Hasil analisis menunjukkan koefisien regresi untuk pendapatan yang diperoleh dari luar sektor pertanian adalah $b_9 = -6.282$ dengan simpangan baku Sd = 0.000. Nilai ini menunjukkan suatu kenaikan sebesar satu unit pada pendapatan di luar sektor pertanian akan menyebabkan pengurangan dalam alokasi kerja pada usahatani jagung 6.282 HOK. Nilai t_{hitung} dari pendapatan yang diperoleh dari luar sektor pertanian diperoleh $t_3 = -0.146$. Nilai ini signifikan pada taraf nyata $\alpha = 0.05$ dengan nilai P = 0.884, dengan demikian secara sendiri-sendiri atau parsial pendapatan yang diperoleh dari luar sektor pertanian berpengaruh secara negatif akan tetapi tidak nyata terhadap alokasi waktu kerja petani pada usahatani jagung. Semakin tinggi pendapatan yang



diperoleh dari luar sektor pertanian maka akan menyebabkan semakin berkurang alokasi waktu kerja yang dicurahkan untuk usahatani jagung. Hal ini disebabkan kegiatan di luar sektor pertanian tidak berhubungan dengan usahatani jagung seperti buruh bangunan, dagang, tukang dan lain-lain yang umumnya dilaksanakan di luar desa. Keadaan ini menyebabkan waktu untuk pengelolaan usahatani jagung dikorbankan untuk kegiatan di luar sektor pertanian.

Berdasarkan uraian pengaruh setiap variabel bebas terhadap alokasi waktu kerja pada usahatani jagung seperti di atas secara ringkas diperoleh hasil sebagai berikut: luas lahan, pengalaman petani, tenaga kerja produkti dan pendapatan usahatani jagung, berpengaruh secara positif dan nyata terhadap alokasi waktu kerja pada usahatani jagung, sementara umur pengaruhnya nyata tetapi negatif. Untuk variabel tanggungan keluarga pengaruhnya positif tapi tidak nyata, sedangkan pendidikan, pendaparan usahatani lain di luar jagung dan pendapatan di luar sektor pertanian pengaruhnya negatif tetapi tidak nyata terhadap alokasi waktu kerja pada usahatani jagung.

7.2 Pengaruh Simultan Variabel Bebas terhadap Alokasi Waktu Kerja

Pengaruh secara silmutan dimaksudkan untuk menunjukkan secara statistik pengaruh secara bersama-sama dari variabel bebas penelitian ini terhadap alokasi waktu kerja pada usahatani jagung. Pengaruh secara simultan dianalisis dengan menggunakan analisis varians dengan menggunakan statistik uji F. Hasil analisis disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18. Analisis Varians Beberapa Variabel Bebas terhadap Alokasi Waktu Kerja pada Usahatani

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat	Derajat Bebas	Rata-rata Jumlah Kuadrat	F _{hitung}	F _{0,05}	Pvalue
Regresi	1259473.13	9	139941.459	89.136	2.62	0.000
Residu	268467.20	171	1569.984			
Jumlah	1527940.33	180				

Tabel 18 menunjukkan nilai F_{hitung} diperoleh 89.136 dengan $P_{Value} = 0,000$ yang berarti $F_{hitung} > F_{0,05}$. Dengan demikian berdasarkan kriteria maka secara simultan variabel-variabel luas lahan (X_1) , umur (X_2) , pengalaman (X_3) , pendidikan (X_4) , tenaga kerja produktif (X_5) , jumlah tanggungan keluarga (X_6) , pendapatan usahatani jagung (X_7) , pendapatan usahatani lain (X_8) , pendapatan luar usahatani jagung (X_9) berpengaruh nyata secara simultan atau bersama-sama terhadap alokasi waktu kerja petani pada usahatani jagung.

Nilai koefisien korelasi berganda yang menunjukkan hubungan beberapa variabel bebas terhadap alokasi waktu kerja pada usahatani jagung diperoleh R=0.908. Berdasarkan nilai ini diperoleh koefisien determinasinya $R^2=0.815$, yang mengindikasikan bahwa pengaruh secara bersama dari variabel-variabel bebas dalam model alokasi waktu kerja pada usahatani adalah 81,5 persen sedangkan 17,5 persen disebabkan faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

7.3 Uji Multikolinearitas

Salah satu asumsi yang digunakan dalam penggunaan analisis regresi berganda adalah tidak terdapat multikolineariti antar variabel bebasnya. Jika model yang digunakan dalam penelitian terdapat multikolineariti akan mengurangi validitas variabel bebas sebagai prediktor atas variabel terikat. Palampanga (2002) mengemukakan deteksi terhadap terjadi tidaknya suatu keadaan multikolinearitas dalam sebuah model variabel regresi berganda dapat dilihat pada nilai koefisien determinasi (R^2), F_{hitung} , dan t_{hitung} , dari model yang digunakan. Multikolenieritas terjadi jika R^2 dan F_{hitung} tinggi sedangkan terdapat ada t_{hitung} yang tidak signifikan pada tiap hasil perhitungan atau persamaan.

Salah satu cara untuk mendeteksi terjadi tidaknya keadaan multikolineariti dalam sebuah model adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut Santosa S (1999:282), bahwa pada umumnya, jika nilai VIF lebih besar dari 5, maka variabel dalam model mempunyai persoalan multikolenieritas. Cara deteksi ini cocok dan sering dipakai untuk analisis yang menggunakan program pengolah data SPSS.



Berdasarkan nilai F_{hitung} diperoleh $P_{value} = 0,000$ dan terdapat tiga variabel yang tidak signifikan pada pada $\alpha = 0,05$ sedangkan nilai VIF terendah dari keseluruhan variabel bebas dalam model diperoleh 1,101 dan tertinggi 4,974. Nilai VIF ini lebih kecil dari 5 sehingga berdasarkan kriteria maka model yang digunakan dalam menganalisis pengaruh beberapa variabel bebas terhadap alokasi kerja pada usahatani jagung tidak terdapat persoalan multikolineariti.

Bab VIII

MODEL EKONOMI RUMAH TANGGA

Pembahasan model ekonomi rumah tangga diuraikan berdasarkan 2 pendekatan, yaitu: pendekatan pendapatan dan alokasi tenaga kerja. Pendekatan alokasi waktu kerja diperoleh dari hasil penelitian ini, sedangkan pendekatan pendapatan diperoleh dari penelitian sebelumnya.

8.1 Pendekatan Alokasi Waktu Kerja

Pendekatan alokasi waktu kerja dimaksudkan untuk memperihatkan perilaku petani jagung dalam memanfaatkan waktu kerja yang dimilikinya dalam kegiatan ekonomi rumah tangganya. Pada pendekatan ini variable terikat (Y) adalah alokasi waktu kerja petani pada usahatani jagung, sedangkan variable bebas (X), masing-masing luas lahan (X_1) , umur (X_2) , pengalaman (X_3) , pendidikan (X_4) , tenaga kerja produktif (X_5) , jumlah tanggungan keluarga (X_6) , pendapatan usahatani jagung (X_7) , pendapatan usahatani lain di luar jagung (X_8) , dan pendapatan luar sector pertanian (X_9) . Berdasarkan hasil analisis model ekonomi rumah tangga dengan pendekatan alokasi waktu kerja diperoleh sebagai berikut:

$$Y = 91,161 + 21,787 X_1 - 1,065 X_2 + 1,959 X_3 - 0,851 X_4 + 12,234 X_5 + 1,774 X_6 + 5,296 X_7 - 7,325 X_8 - 6,282 X_9$$



Berdasarkan model di atas variable yang berpengaruh positif pada alokasi alokasi waktu kerja petani pada usahatani jagung adalah luas lahan, pengalaman berusahatani, jumlah tenaga kerja produktif, jumlah tanggungan keluarga dan pendapatan usahatani jagung. Variabel lainnya yaitu umur, pendidikan, pendapatan usahatani lain di luar jagung dan pendapatan di luar sector pertanian memberikan pengaruh yang negative. Pengaruh positif dalam model menandakan bahwa semakin tinggi nilai variable tersebut maka alokasi waktu kerja petani untuk usahatani jagung semakin tinggi, sedangkan pengaruh negative menunjukkan semakin semakin tinggi nilai variable bebas maka akan menyebabkan semakin rendah alokasi waktu kerja untuk usahatani jagung.

Secara spesifik dalam model terlihat bahwa apabila petani akan meningkatkan pendapatan rumah tangganya dari usahatani lain selain jagung maka alokasi waktu kerja petani pada usahatani jagung akan berkurang, demikian pula hal yang sama terjadi pada pendapatan di luar sector pertanian. Upaya petani jagung menambah pendapatan dari luar sector pertanian akan menyebabkan alokasi waktu kerja petani pada usahatani jagung akan semakin berkurang

8.2 Pendekatan Pendapatan

Model ekonomi rumah tangga dengan pendekatan pendapatan didasarkan pada penelitian tahun pertama, dimana variable Y adalah pendapatan rumah tangga, sedangkan variable X adalah: luas lahan (X_1) , Umur (X_2) , pengalaman dalam berusahatani (X_3) , pendidikan (X_4) , jumlah tanggungan keluarga (X_5) , dan alokasi tenaga kerja dalam keluarga (X_6) , alokasi tenaga kerja di luar keluarga (X_7) . Untuk menganalisis model ini maka pendapatan rumah tangga dikategorikan menjadi pendapatan rumah tangga dari usahatani jagung saja (model 1), pendapatan rumah tangga dari usahatani jagung ditambah usahatani lain di luar jagung (model 2), dan pendapatan rumah tangga dari usahatani jagung, ditambah pendapatan dari usahatani lain di luar jagung ditambah pendapatan dari luar sector pertanian (model 3).

1). Model Pendapatan Rumah Tangga 1

Model pendapatan rumah tangga model 1 adalah model pendapatan rumah tangga petani jagung apabila pendapatannya hanya bersumber dari usahatani jagung saja. Berdasarkan hasil analisis diperoleh model ekonomi rumah tangga petani jagung apabila pendapatan rumah tangga hanya bersumber dari usahatani jagung saja sebagai berikut:



$$Y = -1609.83 + 39.46X_1 - 10.054X_2 + 8.952X_3 + 382.43X_4$$
$$-299.629X_5 + 60.982X_6 - 15.3618X_7 + e$$

Model di atas menunjukkan luas lahan, pengalaman dalam berusahatani, pendidikan, penggunaan tenaga kerja dalam keluarga bertanda positif. Peningkatan nilai dari masing-masing variable ini akan menyebabkan kenaikkan pada pendapatan yang diperoleh dari usahatani jagung. Variabel lainnya yaitu: umur, jumlah tanggungan keluarga dan penggunaan tenaga kerja luar keluarga bertanda negative, dimana peningkatan nilai dari variable ini akan menyebabkan penurunan pada jumlah pendapatan yang diterima petani dari usahatani jagung.

2). Model Pendapatan Rumah Tangga 2

Pendapatan rumah tangga petani jagung pada model 2 adalah pendapatan rumah tangga petani jagung yang diperoleh dari usahatani jagung ditambah dengan pendapatan lain dari usahatani di luar jagung. Hasil analisis yang diperoleh sebagai berikut.

$$Y = -1097.648 + 36.84X_1 + 1.155X_2 + 8.292X_3 + 354.806X_4 - 387.437X_5 + 64.158X_6 - 11.781X_7 + e$$

Model di atas menunjukkan luas lahan, umur petani, pengalaman dalam berusahatani, pendidikan, dan alokasi tenaga kerja dalam keluarga bertanda positif. dalam model, sedangkan jumlah tanggungan keluarga (X_5) dan alokasi tenaga kerja di luar keluarga (X_7) , bertanda negative. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan pendapatan yang berasal dari usahatani di luar jagung dapat mempengaruhi model pendapatan rumah tangga petani jagung, dimana tadinya variable umur bertanda negative saat pendapatan rumah tangga hanya berasal dari usahatani jagung saja, berubah tanda menjadi positif saat pendapatan rumah tangga petani jagung ditambah dari sumber pendapatan usahatani di luar jagung.

3). Model Pendapatan Rumah Tangga 3

Pendapatan rumah tangga petani jagung pada Model 3 adalah pendapatan rumah tangga petani jagung yang diperoleh dari usahatani jagung ditambah dengan pendapatan lain dari usahatani di luar jagung dan pendapatan dari luar sector pertanian. Hasil analisis yang diperoleh sebagai berikut:



$Y = -636.397 + 35.57X_1 - 8.940X_2 + 9.984X_3 + 369.074X_4 - 110.111X_5 + 58.148X_6 - 14.406X_7 + e$

Model di atas menunjukkan variable luas lahan, pengalaman dalam berusahatani, pendidikan, dan alokasi tenaga kerja dalam keluarga bertanda positif dalam model, sedangkan umur petani, jumlah tanggungan keluarga dan alokasi tenaga kerja di luar keluarga (X₇), bertanda negative. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan pendapatan yang berasal dari luar sector pertanian dapat mempengaruhi model pendapatan rumah tangga petani jagung, dan mengembalikan posisinya seperti pada model 1, dimana umur, jumlah tanggungan keluarga dan alokasi tenaga kerja di luar keluarga, bertanda negative.

8.3 Keterkaitan Model

Keterkaitan model ekonomi rumah tangga jagung adalah merupakan komparasi antara model yang menggunakan pendekatan alokasi tenaga kerja dan model yang menggunakan pendekatan pendapatan. Perbandingan dikaji dari variable yang sama dari kedua pendekatan model yang digunakan. Terdapat 5 (lima) variabel yang sama-sama digunakan pada model dengan dua pendekatan ini yaitu: luas lahan, umur, pengalaman, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga.

- 1) Luas lahan: Variabel ini pada model ekonomi rumah tangga dengan pendekatan alokasi tenaga kerja dan pendekatan pendapatan pengaruhnya positif. Indikasinya adalah semakin tinggi luas lahan maka alokasi waktu kerja petani pada usahatani jagung semakin tinggi, demikian pula pendapatan yang diperoleh dari usahatani jagung semakin tinggi. Keadaan ini menunjukkan bahwa luas lahan yang dikelola oleh petani akan sangat menentukan pada ekonomi rumah tangga petani jagung.
- 2) Umur: Variabel ini pada model ekonomi rumah tangga dengan pendekatan alokasi waktu kerja bertanda negative, demikian juga pada model dengan pendekatan pendapatan, apabila pendapatan rumah tangga hanya berasal dari jagung saja variable umur juga bertanda negatih. Hal ini menunjukkan jika petani hanya terkonsentrasi pada usahatani jagung saja, maka semakin tinggi umur alokasi waktu kerja untuk usahatani



jagung semakin menurun. Demikian pula dengan pendapatannya semakin tinggi umur maka pendapatan yang diperoleh dari usahatani jagung akan semakin menurun. Keterkaitan kedua pendekatan ini membuktikan bahwa factor umur mempengaruhi waktu kerja yang dicurahkan pada usahatani jagung sehingga mempengaruhi pula pendapatannya. Akan tetapi pada model dengan pendekatan pendapatan, apabila pendapatan rumah tangga petani merupakan penambahan dari pendapatan yang diperoleh dari usahataani jagung dan usahatani lain di luar jagung umur berpengaruh positif. Hal ini menunjukkan engan semakin tingginya umur terjadi pengalihan waktu kerja petani jagung untuk kegiatan usahatani di luar jagung, seperti halnya perkebunan, peternakan, hortikultura dan lainnya. Selanjutnya hal yang menarik adalah apabila model ekononomi rumah tangga dengan pendekatan pendapatan memasukkan pendapatan luar sector pertanianpengaruh variable umur kembali negative. Hal ini memperkuat bahwa semakin bertambah umur petani jagung melakukan diversifikasi usaha ke sector pertanian bukan di luar sector pertanian.

- 3) Pengalaman: Variabel ini pengaruhnya positif, baik pada model ekonomi rumah tangga dengan pendekatan alokasi waktu kerja maupun dengan pendekatan pendapatan. Hal ini menunjukkan pengalaman petani dalam berusahatani jagung akan sangat menentukan pada ekonomi rumah tangga petani jagung.
- 4) Pendidikan: Variabel ini bertanda negative pada model ekonomi rumah tangga dengan pendekatan alokasi waktu kerja. Akan tetapi pada model ekonomi rumah tangga dengan pendekatan pendapatan variable pendidikan bertanda positif, pada tiga kondisi analisis yaitu: apabila pendapatan rumah tangga hanya dari usahatani jagung saja, pendapatan rumah tangga yang merupakan penambahan pendapatan dari usahatani jagung dan usahatani lain di luar jagung dan pendapatan total rumah tangga dari berbagai sumber. Hal ini berarti meskipun semakin tinggi tingkat pendidikan petani jagung menyebabkan alokasi waktu kerjanya untuk usahatani jagung menurun tetapi hal ini tidak berdampak pada menurunya pendapatan rumah tangga petani jagung, tetapi sebaliknya pendapatannya meningkat.



- Tanggungan Keluarga. Variabel ini bertanda positif pada model ekonomi rumah tangga dengan pendekatan alokasi waktu kerja, sebaliknya pada model ekonomi rumah tangga dengan pendekatan pendapatan variabel beban ketergantungan bertanda negative. Hal ini menunjukkan beban peningkatan baban ketergantungan akan mendorong petani ubebas. ntuk lebih focus pada usahatani jagung, sehingga waktu yang yang dicurahkan semakin tinggi, sedangkan pada model dengan pendekatan pendapatan, peningkatan beban ketergantungan akan mengurangi pendapatan rumah tangga yang diperoleh yang disebabkan pembiayaan yang harus dikeluarkan oleh petani sebagian teralokasikan untuk kegiatan non produktif.
- 6) Waktu kerja dan pendapatan. Variabel alokasi waktu kerja dan pendapatan merupakan variable yang ada pada dua model ekonomi rumah tangga petani jagung. Alokasi waktu kerja menjadi variable terikat pada model dengan pendekatan alokasi waktu kerja, dan pada model dengan pendekatan pendapatan alokasi waktu kerja menjadi variable bebas yang khusus pada penggunaan tenaga kerja luar keluarga. Sebalik pendapatan menjadi variable bebas pada model dengan pendekatan alokasi waktu kerja dan variable terikat pada model dengan pendekatan pendapatan. Alokasi waktu kerja khususnya luar keluarga berpengaruh negative pada pendapatan rumah tangga petani jagung. Artinya semakin tinggi penggunaan tenaga kerja luar keluarga pada usahatani jagung akan menyebabkan berkurangnya pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari usahatani jagung. Pada model dengan pendekatan pendapatan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pendapatan di luar usahatani jagung, baik usahatani lain di luar jagung dan luar sector pertanian, keduanya bertanda negative, hal ini berarti pendapatan di luar usahatani jagung akan mengurangi alokasi waktu kerja petani pada usahatani jagung. Keterkaitan kedua model terlihat penggunaan tenaga kerja luar keluarga akan mengurangi pendapatan petani pada usahatani jagung karena terdapatnya waktu kerja pada usahatani jagung yang tidak dimanfaatkan petani dan keluarganya tetapi dimanfaatkan oleh orang lain di luar keluarga dengan konsekuensi harus mengeluarkan biaya sehingga

mengurangi pendapatan petani. Sebaliknya pada model dengan pendekatan alokasi waktu kerja, peningkatan pendapatan di luar usahatani jagung akan mengurangi alokasi waktu kerja petani pada usahatani jagung, hal ini disebabkan untuk mendapatkan pendapatan di luar usahatani jagung maka petani harus mengorbankan waktu kerjanya pada usahatani jagung untuk dialokasikan peda kegiatan lain di luar jagung. Keputusan petani dalam memilih apakah harus mengalokasikan waktu kerjanya pada usahatani jagung dengan mengorbankan waktu kerja pada kegiatan lain yang produktif atau sebaliknya, sangat tergantungkan peluang yang lebih menguntungkan pada petani terutama manfaat yang diterima baik dari sisi waktu kerja maupun pendapatan.



Bab IX PENUTUP

9.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- 1. Potensi tenaga kerja yang dimiliki rumah tangga petani jagung adalah 2,26 orang dan hari kerja potensial 340 HOK per musim tanam. Waktu kerja potensial ini 56,76 % dialokasikan untuk usahatani jagung, 23,76 % dialokasikan untuk usahatani lain di luar jagung, 5,18 % dialokasikan untuk kegiatan di luar sektor pertanian dan sisanya 14,29 % tidak dimanfaatkan untuk kegiatan produktif.
- 2. Besarnya waktu luang petani jagung dalam satu musim tanam adalah 147 hari. Dari jumlah ini 54,97 % dimanfaatkan untuk sector pertanian dan sisanya 11,97 % dimanfaatkan untuk kegiatan di luar sector pertanian. Sedangkan waktu luang yang tidak digunakan untuk kegiatan produktif sebesar 33,06 %.
- 3. Faktor luas lahan, umur, pengalaman berusahatani jagung, pendidikan, jumlah tenaga kerja produktif, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan usahatani jagung, pendapatan usahatani jagung, pendapatan usahatani lain di luar jagung dan pendapatan dari luar sector pertanian secara simultan atau bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap alokasi waktu kerja pada usahatani jagung, sedangkan secara parsial atau sendiri-sendiri



- luas lahan, umur, pengalaman berusahatani, jumlah tenaga kerja produktif dan pendapatan usahatani jagung berpengaruh secara signifikan terhadap alokasi waktu kerja pada usahatani jagung, sedangkan pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan usahatani di luar jagung dan pendapatan luar sector pertanian tidak berpengaruh signifikan.
- 4. Apabila rumah tangga petani hanya menggantungkan pendapatannya pada usahatani jagung saja, tingkat kesejahteraan petani di wilayah kota berada pada kategori rumah tangga miskin, sedangkan petani di wilayah desa berada pada kategori rumah tangga nyaris miskin. Penambahan pendapatan dari sumber lain akan meningkatkan kesejahteraan petani sampai pada kategori rumah tangga cukup pada wilayah kota dan desa.
- 5. Model ekonomi rumah tangga dengan pendekatan alokasi waktu kerja menunjukkan variable yang berpengaruh positif pada alokasi waktu kerja petani pada usahatani jagung adalah luas lahan, pengalaman berusahatani, jumlah tenaga kerja produktif, jumlah tanggungan keluarga dan pendapatan usahatani jagung. Variabel lainnya yaitu umur, pendidikan, pendapatan usahatani lain di luar jagung dan pendapatan di luar sector pertanian memberikan pengaruh yang negative.

9.2 Saran

- Berdasarkan temuan peneltian masih terdapat waktu efektif yang belum dimanfaatkan petani jagung untuk kegiatan produktif, maka pemerintah perlu menciptakan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan profil petani dan kondisi wilayah, agar petani dapat meningkatkan kesejahteraannya serta dapat memanfaatkan waktu luang yang dimiliki untuk kegiatan produktif.
- 2) Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani jagung di luar usahatani jagung telah dapat meningkatkan kesejahteraan petani baik di wilayah kota maupun desa, oleh karena itu diharapkan petani dapat melakukan diversifikasi usaha baik di sector usahatani maupun di luar sector pertanian.
- 3) Penelitian ini mengkaji model rumah tangga dari aspek alokasi waktu kerja petani dan merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya yang mengkaji model ekonomi rumah tangga dari aspek pendapatan, untuk melengkapinya perlu dilakukan studi lanjutan terutama yang berkaitan



- dengan pengembangan diversifikasi usaha rumah tangga petani jagung untuk peningkatan kesejahteraannya.
- 4) Perguruan tinggi perlu terus menfasilitasi secara berkelanjutan penelitian yang berhubungan dengan komoditi unggulan daerah seperti halnya jagung, agar komoditi ini dapat bernilai secara akademik maupun praktis untuk peningkatan kesejahteraan petani dan masyarakat.

9.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian beberapa direkomendasi yang berhubungan dengan ekonomi rumah tangga petani jagung adalah:

- 1. Untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani jagung, maka petani hendaknya melakukan diversifikasi usaha, terutama pada usahatani lain di luar jagung. Hal ini dapat dilakukan karena petani jagung memiliki potensi tenaga yang cukup dan masih terdapatnya waktu luang yang belum dimanfaatkan untuk kegiatan produktif. Untuk menunjang hal ini pemerintah daerah atau instansi terkait perlu mendukung hal ini melalui penciptaan berbagai program yang menjadi ikutan dalam program pengembangan usahatani jagung.
- 2. Berdasarkan hasil studi ini terdapat kecenderungan bahwa dengan semakin bertambahnya umur, alokasi waktu kerja petani dalam mengelola usahatani jagung semakin rendah, hal ini perlu diantisipasi pemerintah melalui pembekalan pada petani jagung menambah keterampilannya dalam berusaha melalui program penyuluhan. Hal utama yang perlu ilakukan adalah penyuluhan yang berhubungan pengolahan hasil produk pertanian yang dihasilkan oleh petani, sambil menfasilitasi dan menciptakan peluang pasar terhadap produk yang dihasilkan petani.
- 3. Terdapat kecednderungan bahwa petani jagung di wilayah kota akan cenderung mengurangi aktivitasnya pada usahatani jagung. Hal ini perlu kiranya diantisipasi oleh pemerintah terutama dengan memberikan motivasi melalui insentif dan penyuluhan yang berhubungan dengan inovasi dalam berusahatani jagung agar minat berusahatani jagung dapat terus dipertahankan. Demikian pula untuk wilayah desa, meskipun terdapat kecendrungan bahwa motivasi berusahatani jagung masih tinggi pemerintah harus tetap memberi perhatian melalui penciptaan kepastian harga dan perlindungan petani dari tengkulak.



- 4. Kajian Model ekonomi rumah tangga petani jagung memberikan gambaran bahwa karakteristik petani jagung menjadi factor-faktor penting dalam keragaan ekonomi petani. Oleh karena itu apabila terdapat program pemerintah daerah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani maka factor-faktor luas lahan, umur, pengalaman, pendidikan dan beban tanggungan perlu menjadi pertimbangan. Hal ini perlu dilakukan agar program yang dijalankan dapat efektif dan tepat sasaran.
- 5. Mengingat jagung merupakan komoditi unggulan Provinsi Gorontalo maka perlu ada upaya bersama antara pemerintah daerah, perguruan tinggi dan swasta untuk pengembangan komoditi ini. Selama ini komoditi jagung yang dihasilkan oleh petani memiliki nilai tambah kecil, dimana produk yang dihasilkan masih sebatas bahan baku yang di ekspor maupun diantarpulaukan dan upaya peningkatan nilai tambah masih sebatas pada industry rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Alrasyid, Harun. 1994. *Metode Penyusunan Skala*. Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.
- Anonim, Rencana Induk Penelitian Lembaga Penelitian Dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Gorontalo 2015 2019. Lemlit UNG 2016.
- Baruwadi, M. (2006). *Ekonomi Rumah Tangga*. UNG Press. Gorontalo Province.
- ----- dan Fitri Akib. 2017. Agropolitan Jagung, Implementasi Kebijakan di Provinsi Gorontalo. Ideas. Gorontalo
- -----, Fitri Hadi Yulia Akib dan Yanti Saleh. 2018. Ekonomi Rumah Tangga. Dalam Perspektif Petani Jagung. Ideas. Gorontalo
- ------ 2018. Model Ekonomi Rumah Tangga Petani Jagung, Suatu Tinjauan Aspek Pendapatan. UNG Press. Gorontalo
- Becker, G.S. 1965. A Theory of the Allocation of Time. Economic Journal . 75(299)
- Chayanov, A.V. 1966. *The Theory of Peasant Economy*. Edited by D. Thorner, B. Kerblay and R.E.F. Smith. The American Economic Association, Illionis, Home Wood



- Halide. 1979. *Pemanfaatan Waktu Luang Rumah Tangga Petani di Daerah Aliran Sungai Jenebereng*. Disertasi Pada Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor
- LP2M UNG. 2016. *Pedoman Penelitian* . LP2M Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo
- Muhidong, Juanaedi dan Mahludin Bruwadi. 2005. Strategi Pegembangan Agroindustri Jagung Provinsi Gorontalo (Laporan Penelitian). Kerjasama Lemlit UNG dengan Balitbangpedalda
- Nerlove, M. 1974. *Economic Growth and Population*: Perspectives of the New Home Economic
- Sari, Dian Komala Sari, Dwi Haryono, Novi Rosanti. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
- Setiyawati, Ida Bagus Made Agung Dwijateyana dan Rakhmadhani Norhaq. 2017. *Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus Kelurahan Bukit Biru Kabupaten Kutai Kartanegara)*. Jurnal Gerbang Etam Balitbangda Kabupaten Kukar Vol. 11 No. 2 Tahun 2017
- Todaro, Michael. 2011. Ekonomi Pembangunan di Dunia Ketiga. Erlangga. Jakarta



1 univan 1

Tabel 19 Rekapitulasi Data Model Ekonomi Rumah Tangga Petani Jagung dengan Pendekatan Alokasi Waktu Kerja

agung Luar Pertanian (X9)	20,819,000 75,000	5,000,000 5,000,000	6,100,000 2,500,000	12,000,000 2,000,000	6,750,000 3,750,000	10,000,000 4,000,000	13,716,000 7,500,000	9,775,000 7,575,000	5,425,000 5,500,000	4,600,000 1,800,000	12,200,000 7,500,000	90.91 4290909.09	99.51 2572116.66	10,525,000 4,500,000	11,250,000 11,250,000	8,750,000 2,750,000		90,000 900,000
tan UT Pendapatan UT ng Luar Jagung (X8)	1,609,000 20,8	8,284,667 16,8	3,249,000 6,10	9,181,000 12,00	2,945,000 6,75	6,176,500 10,00	8,366,250 13,71	3,635,000 9,77	1,495,000 5,42	1,745,000 4,60	1,517,000 12,20	19.70 10744090.91	13.43 5057299.51	15,330,000 10,52	5,608,750 11,25	8,184,000 8,75	6 105 000	
Tanggu- Pendapatan UT ngan Jagung (X6) (X7)	4 1,6	4 8,2	3 3,24	3 9,18	3 12,94	3 6,17	4 8,36	3 3,63	5 1,49	4 1,74	2 1,51	3.45 5291219.70	0.82 3932113.43	5 15,33	5 5,60	5 8,18	3 6.10	
TK 1 Produktif (X5)	_	2	2	2	2	2	3	2	-	_	2	1.82	09:0	3	2	3	·	1
Pendi- dikan (X4)	9	9	12	12	6	12	6	9	9	9	16	60.6	3.48	9	3	3	,,	n
Pengala- man (X3)	∞	20	6	S	4	18	26	12	9	6	S	11.09	7.20	20	15	19	=	
Umur Petani (X2)	38	35	29	23	22	45	51	37	48	34	26	35.27	9.84	35	35	53	50	, ,
Luas Lahan (X1)	0.2	1.0	0.5	1.0	1.5	1.0	1.0	0.2	0.5	0.5	9.0	0.73	0.40	2.0	1.0	1.5	90	0.5
YAlokasi Waktu Kerja (Y)	88	216	120	128	120	165	200	102	88	64	92	124.27	49.95	212	122	190	116	
Desa					0	linə	L					Rerata	PS		r	an	ЧIJ	Į,
Kecamatan									010	oqu	ĽΪ							
No	_	2	3	4	5	9	7	∞	6	10	11			12	13	14	7	3



(Y)) (X3) (X4) (X5) (X6) (X7) (X8) (X8) (X9) (X9) (X9) (X9) (X9) (X9) (X9) (X9
) (X3) (X4) (X5) (X6) (X6) (10 40 18 6 3 7 1 2 1.0 48 19 6 1 2
1.0 40 18 6 3 1.0 48 19 6 1
1.0 48 19 1.0 43 19 0.5 38 9
1.0 48 19 1.0 43 19 0.5 38 9
1.0 40 1.0 48 1.0 43 0.5 38
(Y) 156 130 210 48
20 0 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1



Pendapatan Luar Pertanian (X9)	6,250,000	125,000	95,000	100,000	350,000	350,000	16,800,000	125,000	125,000	175,000	105,000	300,000	625,000	150,000	8,745,000	50,000	4,515,000	18,175,000	150,000	200,000	50,000	50,000	5,100,000
Pendapatan UT Luar Jagung (X8)	13,750,000	125,000	100,000	105,000	390,000	26,722,500	55,000	125,000	4,150,000	8,965,000	50,000	300,000	2,725,000	1,350,000	4,170,000	55,000	1,115,500	3,125,000	2,840,000	200,000	180,000	000009	7,415,000
Pendapatan UT Jagung (X7)	28,511,667	5,181,750	7,655,000	6,420,000	4,404,667	13,501,667	2,162,000	8,270,000	5,347,500	2,752,500	8,718,333	7,133,333	20,809,000	30,541,333	12,670,000	18,427,500	6,387,000	9,740,000	3,875,500	5,208,000	5,570,000	16,475,000	6,871,250
Tanggu- ngan (X6)	5	4	3	5	3	4	4	4	4	5	5	2	4	7	4	4	4	3	3	3	3	4	3
TK Produktif (X5)	4	2	3	3	2	2	4	3	3	4	4	2	4	4	2	3	3	2	3	2	2	2	2
Pendi- dikan (X4)	9	9	9	9	9	9	6	9	9	9	4	6	9	9	3	9	9	9	9	9	9	9	3
Pengala- man (X3)	15	9	20	17	10	81	15	10	15	6	19	11	20	21	15	20	14	20	10	8	5	5	23
Umur Petani (X2)	35	26	48	35	40	36	43	32	38	42	40	31	99	40	40	48	44	49	30	29	23	23	62
Luas Lahan (X1	3.0	1.0	1.3	1.7	1.0	3.0	0.5	1.3	1.0	0.5	1.0	1.0	2.0	4.0	1.0	2.0	8.0	1.3	1.0	8.0	1.0	2.0	1.0
YAlokasi Waktu Kerja (Y)	304	165	136	196	156	232	64	160	128	97	204	192	248	392	172	248	120	152	164	112	216	228	156
Desa											ել	guo	Т										
Kecamatan										r	rii8	ga]	g[ə]	L									
No	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58



an iian	000	000	000	000	000	000	000	000	000	000	000	000	000	000	000	000	000	000	000	000	000	000	00
Pendapatan Luar Pertanian (X9)	12,000,000	18,000,000	12,175,000	150,000	50,000	200,000	50,000	50,000	1,800,000	50,000	50,000	50,000	55,000	105,000	125,000	55,000	800,000	230,000	55,000	3,220,000	450,000	525,000	10.000,000
Pendapatan UT Luar Jagung (X8)	55,000	1,740,000	1,008,750	215,000	1,417,500	3,000,000	487,500	1,398,750	2,650,000	211,250	4,747,500	4,551,500	260,000	1,612,500	4,295,000	3,650,000	115,000	1,630,000	3,540,000	125,000	14,462,500	2,875,000	4.000,000
Pendapatan UT Jagung (X7)	17,770,000	4,716,667	7,620,000	2,805,000	13,540,000	6,799,000	7,490,000	7,160,000	22,072,833	12,861,000	6,112,000	8,781,000	12,536,000	3,359,000	9,415,000	14,436,667	4,080,000	14,114,500	13,220,000	4,690,000	5,578,333	2,440,000	19,910,000
Tanggu- ngan (X6)	4	4	5	3	4	3	4	7	5	4	4	1	5	4	5	4	4	3	4	4	3	3	4
TK Produktif (X5)	3	3	2	2	3	3	4	4	4	3	3	2	2	2	3	4	2	2	3	2	2	2	3
Pendi- dikan (X4)	6	9	9	9	9	3	9	3	9	6	4	12	8	8	3	6	4	9	9	4	9	9	3
Pengala- man (X3)	13	14	12	4	32	19	20	17	25	25	14	10	14	3	15	26	7	20	61	5	10	2	6
Umur Petani (X2)	31	32	30	33	54	46	45	44	43	25	32	27	30	32	41	44	36	40	40	26	43	23	29
Luas Lahan (X1)	2.0	0.5	1.3	0.5	2.0	1.5	1.0	1.0	2.5	1.8	1.0	1.0	1.0	0.5	1.0	3.0	2.0	1.0	1.0	0.5	1.0	0.5	2.0
YAlokasi Waktu Kerja (Y)	596	112	170	160	296	192	112	146	385	200	136	140	172	104	200	364	196	270	170	125	128	96	324
Desa																							
Kecamatan																							
No	59	09	61	62	63	64	65	99	29	89	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	62	80	81



																							_
Pendapatan Luar Pertanian (X9)	175,000	16,800,000	110,000	650,000	125,000	21,900,000	750,000	3,075,000	140,000	920,000	135,000	650,000	3,150,000	55,000	160,000	000'09	100,000	100,000	1,500,000	1,250,000	350,000	22,550,000	150,000
Pendapatan UT Luar Jagung (X8)	50,000	1,790,000	2,587,500	60,000	125,000	1,200,000	15,540,000	60,000	12,125,000	2,450,000	125,000	700,000	2,070,000	2,200,000	2,400,000	2,781,259	100,000	193,750	2,090,000	1,400,000	3,350,000	8,830,005	631,260
Pendapatan UT Jagung (X7)	3,186,667	15,458,000	3,686,000	12,940,000	2,380,000	13,311,667	8,913,000	4,480,000	1,833,000	8,793,000	18,613,000	9,773,333	22,457,000	7,175,000	13,515,000	36,825,000	5,795,000	8,213,343	27,153,000	2,882,145	6,740,004	27,742,865	36,337,644
Tanggu- ngan (X6)	4	5	5	4	4	5	5	4	4	5	4	5	4	2	9	5	5	4	9	3	3	3	4
TK Produktif (XS)	3	3	3	2	4	3	3	2	2	2	3	3	3	1	4	3	3	3	4	2	2	3	3
Pendi- dikan (X4)	3	9	9	9	4	3	9	6	3	9	9	9	12	4	9	9	9	9	4	6	9	9	9
Pengala- man (X3)	18	16	9	6	20	17	14	3	4	15	25	20	6	10	15	30	5	8	35	4	15	29	26
Umur Petani (X2)	51	37	30	34	45	37	32	27	45	35	45	44	27	59	45	48	32	27	92	26	45	49	44
Luas Lahan (X1)	1.0	2.0	0.5	1.0	0.5	2.0	1.0	0.3	0.5	1.0	2.0	1.0	2.0	1.0	1.0	4.0	1.0	1.0	3.0	0.4	1.0	4.0	7.0
YAlokasi Waktu Kerja (Y)	184	272	128	156	168	216	130	152	122	204	00ε	220	288	144	200	372	212	225	324	105	120	384	448
Desa																							
Kecamatan																							
No	82	83	84	85	98	87	88	68	90	16	92	93	94	95	96	26	86	66	100	101	102	103	104

												_											
Pendapatan Luar Pertanian (X9)	14,000,000	1,250,000	6,000,000	60,000	60,000	9,600,000	2,675,000	60,000	110,000	60,000	4,900,000	65,000	20,285,000	175,000	150,000	2,500,000	16,950,000	6,000,000	33,600,000	7,350,000	140,000	200,000	140,000
Pendapatan UT Luar Jagung (X8)	8,600,000	1,315,000	6,375,000	4,062,503	260,000	3,500,000	5,110,001	2,925,000	340,000	450,000	5,070,000	1,000,000	425,000	2,125,000	1,398,750	15,100,060	1,150,000	1,012,500	900,000	1,500,000	4,025,010	330,000	575,000
Pendapatan UT Jagung (X7)	7,634,000	7,025,721	14,216,786	29,803,572	13,135,002	6,835,002	11,650,717	3,620,004	4,165,002	28,716,007	10,485,002	6,860,001	7,670,000	18,750,000	10,287,000	12,265,000	10,120,000	15,355,000	10,110,000	11,650,000	11,447,860	32,740,000	9,255,004
Tanggu- ngan (X6)	3	3	9	5	3	3	4	4	2	5	3	4	3	4	4	5	4	3	3	4	4	5	3
TK Produktif (X5)	2	2	5	2	2	2	3	1	1	4	2	1	2	3	3	3	3	2	2	3	3	4	2
Pendi- dikan (X4)	9	9	9	12	9	9	8	9	9	9	8	4	12	8	9	9	4	12	4	9	6	9	6
Pengala- man (X3)	20	11	12	12	8	4	21	13	17	30	20	17	8	91	15	23	21	8	5	20	5	21	5
Umur Petani (X2)	47	32	34	30	27	22	45	49	57	49	44	44	30	34	36	43	53	26	23	40	23	44	24
Luas Lahan (X1)	9.0	1.0	1.5	3.0	1.0	1.0	2.0	1.0	0.4	2.0	2.0	1.3	1.0	1.5	2.0	2.0	1.3	2.0	1.0	1.0	8.0	2.5	1.0
YAlokasi Waktu Kerja (Y)	112	144	328	316	180	132	260	128	80	356	256	96	160	275	200	248	184	275	256	228	140	364	188
Desa																							
Kecamatan																							
No	105	106	107	108	109	110	111	112	113	114	115	116	117	118	119	120	121	122	123	124	125	126	127



									_	_											_	_	
Pendapatan Luar Pertanian (X9)	65,000	6,850,000	3517925.5	6530958.34	65,000	65,000	65,000	18,100,000	70,000	30,700,000	8,400,000	16,800,000	5,050,000	15,400,000	5,185,000	1,250,000	70,000	24,475,000	70,000	5,000,000	17,500,000	4,000,000	25,200,000
Pendapatan UT Luar Jagung (X8)	6,120,000	7,193,750	2977043.6	4271874.49	3,500,000	70,000	1,500,000	7,900,000	1,680,000	8,020,000	1,750,000	3,300,000	5,050,000	1,000,000	4,225,000	575,000	4,150,000	16,075,000	85,000	5,805,000	3,200,000	6,400,000	525,000
Pendapatan UT Jagung (X7)	7,102,833	5,100,000	11301523.2	8078218.87	7,285,000	5,924,000	7,346,432	22,745,006	23,363,004	6,655,000	10,441,574	6,195,001	15,045,002	4,200,000	10,075,000	9,030,000	4,228,000	8,187,000	2,960,000	23,221,434	7,055,000	16,838,220	21,271,430
Tanggu- ngan (X6)	4	4	4.0	1.01	2	3	9	9	3	3	4	9	4	3	4	9	7	5	3	3	3	9	4
TK Produktif (X5)	2	1	2.7	0.85	2	2	4	4	4	-	2	2	3	1	2	3	4	4	2	2	2	4	3
Pendi- dikan (X4)	3	6	5.9	2.19	4	12	9	12	4	9	4	4	4	6	9	4	9	9	4	9	6	9	3
Pengala- man (X3)	18	91	14.7	7.33	23	9	61	28	40	61	9	16	12	9	12	15	12	25	10	22	6	27	12
Umur Petani (X2)	43	44	38.5	9.81	59	24	48	46	65	99	24	43	31	28	30	63	48	99	95	50	30	57	30
Luas Lahan (X1	1.0	0.4	1.4	1.00	1.0	1.0	1.0	2.0	2.0	0.5	1.0	1.0	1.0	1.0	1.5	1.0	1.0	1.0	0.5	2.0	1.0	2.0	2.0
YAlokasi Waktu Kerja (Y)	236	06	202.6	83.86	165	136	240	320	311	72	200	204	224	112	268	200	240	112	136	240	112	224	272
Desa			Rerata	pS									npi	Įәр	οM								
Kecamatan																							
No	128	129			130	131	132	133	134	135	136	137	138	139	140	141	142	143	144	145	146	147	148



										_									_				
Pendapatan Luar Pertanian (X9)	13,330,000	10,370,000	13,400,000	5,400,000	4,800,000	20,550,000	31,135,000	24,660,000	5,800,000	10961071.4	9966094.22	2,250,000	2,250,000	80,000	80,000	5,000,000	5,000,000	80,000	140,000	4,500,000	800,000	16,600,000	1,500,000
Pendapatan UT Luar Jagung (X8)	14,730,000	4,610,000	7,398,000	3,720,000	85,000	3,850,000	4,675,000	10,415,000	6,000,000	4653321.4	4060464.85	2,875,000	1,520,000	14,325,000	1,240,000	5,150,000	5,050,000	150,000	3,375,000	6,272,500	1,237,500	11,818,750	1,375,000
Pendapatan UT Jagung (X7)	14,850,360	7,485,000	45,000,000	42,153,580	48,000,000	18,751,000	7,390,004	1,972,000	1,161,437	14243910.1	12701335.15	9,185,000	3,004,000	916,500	10,164,000	5,120,000	1,972,500	27,270,000	4,416,000	3,464,000	24,235,000	7,350,000	18,250,000
Tanggu- ngan (X6)	4	4	9	5	5	3	3	4	3	4.2	1.34	3	4	3	4	5	4	9	4	2	5	4	2
TK Produktif (X5)	3	2	5	4	4	2	2	2	1	2.7	1.12	3	3	1	3	2	2	4	2	2	3	3	2
Pendi- dikan (X4)	9	6	6	9	12	9	9	3	9	6.4	2.63	6	9	9	6	9	9	9	9	9	9	4	9
Pengala- man (X3)	24	3	8	15	12	18	5	18	17	15.7	8.42	19	5	8	12	13	4	24	12	3	16	15	20
Umur Petani (X2)	50	23	26	33	30	38	25	48	54	41.6	13.44	49	30	99	44	55	31	45	59	37	44	34	45
Luas Lahan (X1)	2.0	2.0	7.0	6.5	8.0	2.0	1.5	1.0	0.5	1.9	1.93	1.0	1.0	8.0	1.0	1.0	0.5	3.0	1.0	1.0	2.0	1.0	2.0
YAlokasi Waktu Kerja (Y)	280	228	640	448	420	235	168	961	96	232.1	119.63	210	120	92	276	165	64	360	104	116	365	140	280
Desa										Rerata	pS				В.	ોદરા) o	દિવા	e[n	a			
Kecamatan																							
No	149	150	151	152	153	154	155	156	157			158	159	160	161	162	163	164	165	991	167	168	169



No	Kecamatan	Desa	YAlokasi Waktu Kerja (Y)	Luas Lahan (XI	Umur Petani (X2)	Pengala- man (X3)	Pendidikan	TK Produktif (X5)	Tanggu- ngan (X6)	Pendapatan UT Jagung (X7)	Pendapatan UT Luar Jagung (X8)	Pendapatan Luar Pertanian (X9)
170			160	1.0	25	20	12	2	3	6,725,000	2,887,500	5,200,000
1/1			210	1.0	32	11	9	2	4	9,070,000	3,252,500	2,750,000
172			156	1.0	95	15	4	3	9	7,712,000	4,450,000	135,000
173			170	1.0	85	21	6	3	2	9,885,000	375,000	110,000
174			176	1.0	44	12	9	2	3	9,885,000	20,000	80,000
175			99	0.5	40	9	4	2	4	1,980,000	18,875,000	175,000
176			320	3.0	52	32	9	2	3	26,880,000	381,250	80,000
177			92	1.0	35	4	6	1	4	1,642,500	325,000	412,500
178			86	8.0	40	4	0	2	5	2,460,000	90,000	95,000
179			72	0.5	09	24	0	3	5	2,520,000	1,875,000	7,925,000
180			176	1.0	56	8	3	3	4	8,398,335	1,675,000	3,965,000
181			200	1.0	41	14	0	3	4	7,296,667	2,600,000	95,000
		Rerata	173.4	1.2	44.6	13.4	5.6	2.4	3.9	8,741,729.3	3,801,041.7	2,470,937.5
K	Kecamatan	PS	90.60	0.66	10.59	7.60	2.93	0.72	1.12	7,776,513.47	4,777,321.78	3,763,222.11
T	Telaga Biru	Rerata	203.45	1.48	40.12	14.66	5.97	2.64	4.01	11445028.54	3433973.26	4773270.55
		PS	93.73	1.21	10.89	7.57	2.40	0.88	1.10	9177287.72	4340445.37	7575665.27
	Drovinsi	Rerata	193.06	1.41	40.52	14.54	6.23	2.55	3.99	10642189.56	4324116.56	5071629.83
	104 11131	Sd	92.13	1.14	10.87	7.50	2.75	0.87	1.09	8862196.99	5015788.13	7212639.25



ANGKET



Desa	·
Kecamatan	:
Kabupaten	
•	
Pewawancara	·
Tanggal Wawancara	•

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO



3. Agama 4. Pendidikan (lingkari jawabannya) a. Tidak sekolah (Sampai kelas:) b. Lulus SD c. Lulus SLTP d. Lulus SLTA e. Lulus PT 5. Tanggungan	4.	IDENTITAS RESPON	DEN		
3. Agama 4. Pendidikan (lingkari jawabannya) a. Tidak sekolah (Sampai kelas:) b. Lulus SD c. Lulus SLTP d. Lulus SLTA e. Lulus PT 5. Tanggungan	۱.	Nama Responden	:		
a. Tidak sekolah (Sampai kelas :) b. Lulus SD c. Lulus SLTP d. Lulus SLTA e. Lulus PT 5. Tanggungan Umur (tahun) Pekerjaan Keterangan Isteri :	2.	Tempat / tanggal lahir (um	ur) :		
a. Tidak sekolah (Sampai kelas :) b. Lulus SD c. Lulus SLTP d. Lulus SLTA e. Lulus PT 5. Tanggungan	3.	Agama	:		
a. Tidak sekolah (Sampai kelas :) b. Lulus SD c. Lulus SLTP d. Lulus SLTA e. Lulus PT 5. Tanggungan	1.	Pendidikan (lingkari jawab	pannya)		:
Isteri: Anak: 1)	5.	b. Lulus SDc. Lulus SLTPd. Lulus SLTAe. Lulus PT	i kelas :)	
Anak: 1)		Beban Tanggungan	Umur (tahun)	Pekerjaan	Keterangan
1)					
2)	Aı	nak:			
3)	1)				
4)	2)				
5)	3)				
6. Status lahan jagung a. Sewa b. Bagi hasil c. Milik Sendiri 6. Luas seluruh lahan jagung yang diusahakan 7. Sejak kapan menjadi petani jagung Berapa kali penanaman dan panen jagung dalam setahun yang dilakukan: kal Berapa bulan setiap kali panen jagung: Bulan B. USAHATANI JAGUNG I. Penggunaan Benih I. Jenis benih yang digunakan selama satu tahun terakhir a. Lokal b. Komposit:	4)				
a. Sewa b. Bagi hasil c. Milik Sendiri c. Milik Sendiri c. Luas seluruh lahan jagung yang diusahakan 7. Sejak kapan menjadi petani jagung rahun 8. Berapa kali penanaman dan panen jagung dalam setahun yang dilakukan: kal b. Berapa bulan setiap kali panen jagung: Bulan B. USAHATANI JAGUNG I. Penggunaan Benih I. Jenis benih yang digunakan selama satu tahun terakhir a. Lokal b. Komposit:	5)				
I. Penggunaan Benih I. Jenis benih yang digunakan selama satu tahun terakhir a. Lokal :	5. : 7. 3. :	 a. Sewa b. Bagi hasil c. Milik Sendiri Luas seluruh lahan jagung y Sejak kapan menjadi petani Berapa kali penanaman dan 	: ha : ha yang diusahakan jagung panen jagung da	: Tahun	
	1. J.	Penggunaan Benih fenis benih yang digunakan a. Lokal :	selama satu tahu		(sebutkan)
c. Membeli sendiri (dilingkari jawaban yang sesuai, dapat lebih dari satu pilihan)			esuai, danat lehii	h dari satu pilihan)	

digarap serta b	erapa harganya?		ra dari luas lahan ja n harga : Rp	
II. Penggunaan	Tenaga Kerja d	alam Usahatani	i Jagung	
Cara Pengolaha a. Cara Tradisi b. Cara diolah Jumlah dan har diusahakan	onal (dibakar) i tenaga kerja yang	digunakan untuk	mengolah lahan jaş	gung yang
	: ekor	Lamanya:		
b. Hand Trakto	or:buah	Lamanya :	harı	
c. Tenaga Kerja N	Ianusia dalam peng	golahan lahan jagu	ing	
Jenis Tenaga	Tenaga Kerja D	alam Keluarga	Tenaga Luar	Keluarga
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				
3. Jumlah dan har diusahakan	i kerja yang diguna	ıkan untuk melaku	ıkan penanaman jaş	gung yang
Jenis Tenaga	Tenaga Kerja D	alam Keluarga	Tenaga Luar	Keluarga
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				
4. Jumlah dan har	i kerja yang diguna	ıkan untuk memur	ouk jagung yang dit	ısahakan
Jenis Tenaga	Tenaga Kerja D	alam Keluarga	Tenaga Luar	Keluarga
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				
5. Jumlah dan har	i tenaga keria vang	digunakan untuk	memelihara (melak	cukan

pembersinan) jagung yang diusanakan				
Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar	Keluarga
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				





6. Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk kegiatan Panen jagung

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

7. Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk kegiatan pascapanen pengeringan tongkol jagung

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

8. Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk kegiatan pascapanen memipil jagung

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

9. Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk kegiatan pascapanen pengeringan biji jagung

jugung				
Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

10. Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk kegiatan pascapanen menjemur

J 7 8 8				
Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

11. Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk kegiatan pascapanen mengangkut

	, , , , , , , , , , , , , , , , , , , 			8 8
Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar	Keluarga
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				



III. Penggunaan Pupuk dan Pestisida
Pupuk
 Pupuk yang digunakan diperoleh dari: a. Bantuan pemerintah b. Pinjaman c. Membeli sendiri (dilingkari jawaban yang sesuai, dapat lebih dari satu pilihan) Jika Pupuk diperoleh dari Bantuan Pemerintah berapa banyak bantuannya? a. Urea kg KCL kg TSP kg d. Lainnya (sebutkan): kg
3. Jika Pupuk yang diperoleh dari membeli sendiri , berapa banyak dan harganya? a. Urea : kg harga : Rp b. KCL : kg harga : Rp c. TSP : kg harga : Rp d. Lainnya (sebutkan) :
Pestisida
 Pestisida yang digunakan diperoleh dari : a. Bantuan pemerintah b. Pinjaman c. Membeli sendiri (dilingkari jawaban yang sesuai, dapat lebih dari satu pilihan)
2. Jika Pestisida diperoleh dari Bantuan Pemerintah berapa banyak bantuannya? a liter b liter c
3. Jika Pestisida diperoleh dari membeli sendiri berapa banyak dan berapa harganya? a.
IV. Biaya penunjang Panen dan Pascapanen Jagung
a. Sewa Alat Pemipil 1) Sistem Bagi hasil : (jelaskan sistemnya) 2) Sistem Sewa Tunai: Rp



c. Biaya karung. : Rp					
a. Produksi j b. Harga jag		kan per musim : . :]	Rp kg		
C. USAHATAN 1. Apakah bapak a. Ya	n yang diperoleh NI LAIN DI LUA mengusahakan tan b. Tidak h tanaman tersebut	AR JAGUNG aman pangan lain	Rp (dihitur selain jagung?	ig enumerator)	
I. Padi dan Pala	awija				
a. Padi Sawal 1) Jumlah dan hai	h ri kerja Pengolahan	lahan untuk padi	sawah		
Jenis Tenaga	Tenaga Kerja D	alam Keluarga	Tenaga Luar Keluarga		
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)	
Pria					
Wanita					
Anak-anak					
2). Jumlah dan ha	ri kerja yang digun	akan untuk melak	ukan penanaman p	adi sawah	
Jenis Tenaga	Tenaga Kerja D	alam Keluarga	Tenaga Luar Keluarga		
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)	
Pria					
Wanita					
Anak-anak					
3). Jumlah dan ha	ri kerja yang digun	akan untuk memu	ıpuk jagung padi sa	wah	
Jenis Tenaga	Tenaga Kerja D	alam Keluarga	Tenaga Luar	Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)	
Pria					
Wanita					
Anak-anak					

4). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk memelihara padi sawah

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar	Keluarga
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

5). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk kegiatan Panen padi sawah

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

6). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk kegiatan pasca panen padi sawah (menjemur gabah)

(menjemar gacan)				
Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar	Keluarga
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

b. Ubi kayu

1) Jumlah dan hari kerja Pengolahan lahan untuk ubi kayu

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

2). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk melakukan penanaman ubi kayu

	3 7 0 0			
Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

3). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk memupuk jagung ubi kayu

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				



4). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk memelihara ubi kayu

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga		
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)	
Pria					
Wanita					
Anak-anak					

5). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk kegiatan Panen ubi kayu

-)	<u>-)</u>					
Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga			
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)		
Pria						
Wanita						
Anak-anak						

6). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk kegiatan pasca panen ubi kayu

o): saman dan hari kerja yang diganakan untuk kegiatan pasea panen doi kaya					
Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga		
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)	
Pria					
Wanita					
Anak-anak					

c. Ubi Jalar

1) Jumlah dan hari Pengolahan lahan untuk Ubi Jalar

1) suman dan nari i engolahan lahan ditak e or salar					
Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga		
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)	
Pria					
Wanita					
Anak-anak					

2). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk melakukan penanaman Ubi Jalar

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

3). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk memupuk Ubi Jalar

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				



4). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk Memelihara Ubi Jalar

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

5). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk kegiatan Panen Ubi Jalar

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

6). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk kegiatan Pascapanen ubi jalar (jika ada)

	3 3 0 0	0		, ,
Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

d. Lainnya :	(sebutkan
--------------	-----------

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja D	alam Keluarga	Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

2). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk melakukan penanaman,,,,,,

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

3). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk memupuk.

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				





4)	Tumlah dan	hari keria	yang digunakan	untuk memelihara	
4)	i. Juiillali dali	nan Kenja	yang uigunakan	untuk mememara	

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja D	alam Keluarga	Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang) lama (hari)		Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

5). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk kegiatan Panen

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja D	alam Keluarga	Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

6). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk kegiatan pascapanen (jika ada)

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

3. Berapa produksi dan pendapatan tanaman padi dan palawija

Lahan	Jenis Tanaman	Luas	Produksi	Harga	Penerimaan
		(hektar)	(Kg,)	Rp/satuan	(Rp)
1.	Padi sawah				
2.	Ubi Kayu				
3.	Ubi Jalar				
4.					
5.					
6.					
7.					

II. Sayuran dan Buah-buahan

a. Rica (Cabai)

1) Jumlah dan hari kerja Pengolahan lahan untuk Rica

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

2). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk melakukan penanaman Cabai

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar	Keluarga
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

3). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk memupuk Cabai

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

4). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk Memelihara Cabai

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar	Keluarga
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

5). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk kegiatan Panen Cabai

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

6). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk kegiatan Pascapanen Cabai(jika ada)

s), tuminin man man in ju jung angumanan antum maganam i asaap antum sasaan juna aaan					
Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar	Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)	
Pria					
Wanita					
Anak-anak					

b. Tomat

1) Jumlah dan hari kerja Pengolahan lahan untuk Tomat

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				



2). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk melakukan penanaman Tomat

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

3). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk memupuk Tomat

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

4). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk Memelihara Tomat

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

5). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk kegiatan Panen Tomat

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar	Keluarga
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

6). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk kegiatan Pascapanen Tomat (jika ada)

oj. vannan aan na	o): buillair dan harr kerja jung digunakan antak kegiatan raseapanen romat (jika ada)					
Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar	Keluarga		
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)		
Pria						
Wanita						
Anak-anak						

c. Bawang Merah

1) Jumlah dan hari kerja Pengolahan lahan untuk Bawang Merah

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				



Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk melakukan penanaman Bawang Merah

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

3). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk memupuk Bawang Merah

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

4). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk Memelihara Bawang Merah

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar	Keluarga
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

5). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk kegiatan Panen Bawang Merah

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

6). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk kegiatan Pascapanen Bawang Merah

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar	Keluarga
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

d. Kacang Panjang

1) Jumlah dan hari Pengolahan lahan untuk Kacang Panjang

	, <u> </u>		, , ,	
Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				





2). Jumlah dan hari kerja untuk melakukan penanaman Kacang Panjang

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

3). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk memupuk Kacang Panjang

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

4). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk Memelihara Kacang Panjang

iji bullilali adili lic	1). Vannan dan hari kerja yang diganakan antak memerinara ikacang i anjang					
Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar	Keluarga		
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)		
Pria						
Wanita						
Anak-anak						

5). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk kegiatan Panen Kacang Panjang

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

6). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk kegiatan Pascapanen **Kacang Panjang** (jika ada)

()				
Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

e. Tanaman Hortikultura lainnya: (Sebutkan)

			1	
Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				



2). Jumlah dan hari kerja untuk melakukan penanaman, , , , , ,

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar	Keluarga
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

3). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk memupuk.

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

1). Vannan dan hari kerja yang diganakan ditak mememata					
Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga		
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)	
Pria					
Wanita					
Anak-anak					

5). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk kegiatan Panen

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

6). Jumlah dan hari kerja yang digunakan untuk kegiatan pascapanen (jika ada)

<u></u>					
Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga		
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)	
Pria					
Wanita					
Anak-anak					

4. Berapa produksi dan pendapatan tanaman Hortikultura

Lahan	Jenis Tanaman	Luas	Produksi	Harga	Penerimaan
		(hektar)	(kg,)	Rp/satuan	(Rp)
1.	Rica				
2.	Tomat				
3.	Bawang				
4.	Kacang panjang				
5.					
6.					
7.					



III. Tanaman Perkebunan

a) Kelapa

1) Jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk pembersihan kebun kelapa

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

Catatan: Satu tahun berapa kali kegiatan pembersihan? kali per tahun

2) Jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk panen kelapa

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

Catatan: Satu tahun berapa kali panen ? kali per tahun

3) Jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk pascapanen kelapa dan kegiatan lainnya (pengumpulan buah kelapa, pengangkutan, pengupasan dan penjemuran kopra)

(pengumputan daan ketapa, pengungkatan, pengupusan dan penjemaran kepra)					
Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga		
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)	
Pria					
Wanita					
Anak-anak					

b. Cengkeh

1) Jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk pembersihan kebun cengkeh

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

Catatan: Satu tahun berapa kali kegiatan pembersihan? kali per tahun

2) Jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk panen cengkeh

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

Catatan: Satu tahun berapa kali panen?.... kali per tahun



3) Jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk pascapanen cengkeh (pengangkutan, dan penjemuran cengkeh)

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

c. Tanaman perkebunan lainnya: (Sebutkan)

1) Jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk pembersihan kebun

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga	
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)
Pria				
Wanita				
Anak-anak				

Catatan: Satu tahun berapa kali kegiatan pembersihan? kali per tahun

Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga			
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)		
Pria						
Wanita						
Anak-anak						

Catatan: Satu tahun berapa kali panen?.... kali per tahun

3) vaiman tenaga kerja jang arganakan antak paseapanen						
Jenis Tenaga	Tenaga Kerja Dalam Keluarga		Tenaga Luar Keluarga			
Kerja	Jumlah (Orang)	lama (hari)	Jumlah (Orang)	lama (hari)		
Pria						
Wanita						
Anak-anak						

3. Berapa produksi dan pendapatan tanaman perkebunan

Lahan	Jenis Tanaman	Jumlah	Produksi	Harga	Penerimaan
		Pohon	(kwintal)	Rp/satuan	(Rp)
1.	Kelapa				
2.	Cengkeh				
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					



IV. Peternakan		

1) Apakah bapak/ibu mempunyai usaha ternak? a). Ya

b). Tidak

2) Jika Ya, jenis ternak apa dan jumlahnya berapa? (pilihan dapat lebih dari satu)

No	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)
1	Sapi	
2	Kambing	
3	Ayam Kampung	
4	Itik	
5		
6		

3) Alokasi waktu yang digunakan bapak/ibu untuk mengurus ternak adalah:

No	Jenis Ternak	Jam/hari	Minggu/bulan	Bulan/tahun
1	Sapi			
2	Kambing			
3	Ayam Kampung			
4	Itik			
5				
6				

4) Berapa pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak

No	Jenis Ternak	Rupiah/hari	Rupiah/minggu	Rupiah/bulan
1	Sapi			
2	Kambing			
3	Ayam Kampung			
4	Itik			
5				
6				

V. Kegiatan Buruh

1) A	Apakah	bapak/ibu	melakukan	profesi	sebagai	buruh?
------	--------	-----------	-----------	---------	---------	--------

a). Ya

b). Tidak

2) Jika Ya, Buruh apa yang dilakukan? (pilihan dapat lebih dari satu)

a) Buruh Tani

b) Buruh lainnya



3) Alokasi waktu yang dicurahkan untuk kegiatan buruh adalah:

No	Jenis Buruh	Jam/hari	Hari /minggu	Minggu/bulan	Bulan/tahun
1	Buruh Tani				
2	Buruh Lainnya				

4) Berapa pendapatan yang diperoleh dari kegiatan buruh yang dilakukan

No	Jenis Buruh	Rupiah/hari	Rupiah/minggu	Rupiah/bulan
1	Buruh Tani			
2	Buruh Lainnya			

D. Kegiatan Produktif di luar Pertanian

- Apakah bapak/ibu memiliki kegiatan produktif lain di luar sector pertanian?
 a). Ya
 b). Tidak
- 2) Jika Ya, jenis dan alokasi waktu kerja yang dicurahkan untuk kegiatan tersebut adalah *(pilihan dapat lebih dari satu)*

			Hari/	Minggu/	Bulan/
No	Jenis Ternak	Jam/hari	minggu	bulan	tahun
1	Wiraswasta/Warung				
2	Tukang				
3	Sopir/sejenisnya				
4	UMKM				
5					
6					

3) Berapa pendapatan yang diperoleh dari kegiatan produktif yang dilakukan

		Rupiah/	Rupiah/	Rupiah/	Rupiah/
No	Jenis Ternak	hari	Minggu	bulan	tahun
1	Wiraswasta				
2	Tukang				
3	Sopir/sejenisnya				
4	UMKM				
5					
6					



E. PENGELUARAN RUMAH TANGGA PETANI

Pengeluaran rumah tangga yang bapak/ibu keluarkan menurut periode waktu tertentu

No.	Jenis	Hari (Rp)	Minggu(Rp)	Bulan (Rp)
1.	Konsumsi			
	- beras			
	- lauk pauk			
	- sabun			
	- Pengeluaran Energi			
	a) Kayu Bakar			
	b) Minyak Tanah			
	c) Gas			
	- garam			
	- gula			
	- kopi/The			
2.	Rokok/tembakau			
3.	Pendidikan anak			
4.	Kesehatan			
5.	Pakaian			
6.	Perbaikan rumah			
7.	Rekreasi			
8.	Menabung			
9.	Pembelian barang			
10.	Listrik			
11.	Pajak Bumi dan bangunan			
	r ajak Dullii dan bangunan			
12.				
13.				
14.				
	Jumlah			
	Tours diisi none titile titile			

Ket: Hanya diisi yang titik-titik



ISBN 978-602-6204-96-7

